

Sekilas

Jejak Peninggalan Sejarah Purbakala di Kepulauan Maluku



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA TERNATE
WILAYAH KERJA PROVINSI MALUKU, MALUKU UTARA, PAPUA DAN PAPUA BARAT

Kata Pengantar

Puji dan Syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga kami dapat menyusun buku Sekilas Jejak Peninggalan Sejarah Purbakala di Kepulauan Maluku ini guna memberikan informasi tentang keberadaan beberapa benda dan bangunan tinggalan sejarah purbakala yang berada di Kepulauan Maluku (Sekarang Provinsi Maluku dan Maluku Utara).

Kepulauan Maluku adalah salah satu wilayah di Nusantara yang karena letak geografisnya memiliki sumber daya alam—di antaranya cengkih dan pala, yang cukup melimpah. Rempah-rempah inilah yang pada akhirnya membuat Kepulauan Maluku memiliki peranan penting dalam perjalanan lintasan sejarah Republik Indonesia dan bahkan Dunia di masa lalu. Banyak kejadian-kejadian penting yang pernah terjadi di wilayah ini, mulai dari kehidupan manusia prasejarah, kolonisasi bangsa Eropa, hingga Perang Dunia II.

Isi buku ini dirangkum dari hasil pencatatan dan pendaftaran beberapa peninggalan sejarah purbakala yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Ternate yang berdiri sejak tahun 2009 dengan wilayah kerja

yang mencakup 4 (empat) provinsi di wilayah Indonesia Timur yaitu, Provinsi Maluku, Maluku Utara, Papua, dan Papua Barat.

Meskipun masih terdapat kekurangan disana sini, diharapkan buku ini dapat mencapai tujuannya dan menambah wawasan kesadaran masyarakat luas akan pentingnya peninggalan sejarah purbakala sebagai bukti betapa besarnya bangsa Indonesia di masa lalu bahkan hingga sekarang.

Tidak lupa pula kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut andil dalam proses penyusunan buku ini mulai dari pengumpulan data, penulisan, hingga buku ini dicetak. Dan kami juga memohon maaf yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang mungkin merasa tidak puas dengan keseluruhan isi buku ini. Kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna penyempurnaan buku-buku serupa yang akan diterbitkan pada kesempatan-kesempatan di masa depan.

Tim Penyusun

Penanggung Jawab

Laode Muhammad Aksa

Tim Penyusun

Malessy Edward

Linda Agustin Hidayati

Muliani

Iwaulini

Diah Puspita Rini

Irwansyah

Nadrah

Yasser M. Darwis

Fauziah Rasyid

Ujon Sujana

Julfi

Kontributor

Rinawati Idrus

Asna A. Rahman

Hadjar Djafar

Editor

Nurachman iriyanto

Fotografer

Yasser M. Darwis

Daftar Isi

Maluku Utara

05 Peninggalan Islam

06 Kesultanan Ternate

07 Kesultanan Bacan

08 Masjid Kesultanan Bacan

09 Masjid Tua Jailolo (Masjid Gammalamo)

10 Peninggalan Kolonisasi Bangsa Eropa

13 Benteng Kastela

15 Benteng Kota Janji

17 Benteng Kalamata

19 Benteng Tolucco

20 Benteng Torre

22 Benteng Oranje

24 Benteng Tahula

26 Benteng Barneveld

27 Benteng Mauritius

28 Benteng De Verwachting

29 Peninggalan Perang Dunia II

30 Meriam Artileri Tinggalan Jepang di Desa Jati

31 Bunker Jepang di Bandar Udara Kuabang

32 Meriam Artileri di Desa Pune

33 Bunker Jepang Duma

33 Bunker Jepang Samuda

34 Bangkai Kapal Toshimaru

35 Bangkai Kapal Barnabas

36 Bangkai Kapal Tanjung Sosol (Tapos)

36 Bangkai Kapal Kawimaru

37 Bangkai Kapal Hawiamaru

37 Bangkai Pesawat Tempur Pulau Meti

38 Bandara Pitu

Maluku

40 Peninggalan Prasejarah

41 Lukisan Cadas Ohoider Tawun

42 Peninggalan Islam

43 Masjid Tua Wapauwe

45 Masjid Rohomoni

47 Makam Raja Lating Nustapi (Raja Hila)

48 Rumah Raja Lating Nustapi

49 Peninggalan Kolonisasi Bangsa Eropa

50 Benteng Ouw

52 Benteng Nieuw Victoria

54 Benteng Nassau

56 Benteng Belgica

58 Benteng Hollandia

60 Benteng Revengie

62 Benteng Nieuw Zeelandia

64 Benteng Concordia

66 Benteng Amsterdam

67 Benteng Passo

68 Benteng Beverwijk

70 Benteng Van Harlem

72 Benteng Hoorn

74 Benteng Duurstede

76 Gereja Beth Eden

79 Benteng Defensie

80 Gereja Tua Neira

81 Kompleks Istana Mini

84 Gedung Sociteit Harmonie

85 Rumah eks Deputy Gouverneur

86 Rumah Pengasingan Bung Hatta

88 Gereja Santo Anthonius

89 Peninggalan Perang Dunia II

90 Bunker Jepang Ohoider Tawun

91 Pillbox

92 Bunker Jepang Erie

93 Gua Jepang Erie

94 Bunker Jepang (Batu Lubang) Amahusu

94 Gudang Mesiu Amahusu

95 Meriam Air Salobar

97 Peninggalan Tradisional

98 Baileu

Kepulauan Maluku



Profil Peninggalan Sejarah Purbakala **Maluku Utara**



Peninggalan Islam di Maluku Utara



Kesultanan Ternate

Kesultanan Ternate merupakan salah satu kerajaan Islam tertua di Nusantara. Menurut naskah kuno, Kesultanan Ternate didirikan oleh Baab Mashur Malamo pada tahun 1257. Sekitar abad ke-13 hingga abad ke-17, Kesultanan Ternate memiliki peranan penting di wilayah timur Nusantara, sebagai salah satu titik penting perdagangan internasional pada masa itu. Kesultanan Ternate ini masih eksis hingga kini, dimana Keraton Kesultanan Ternate masih berdiri kokoh di tengah Kota Ternate tepatnya di Kecamatan Ternate Tengah, Kelurahan Salero, pada titik koordinat geografis (Zona UTM 52 N) x: 0320214; dan y: 0088500. Sedangkan Masjid Kesultanan Ternate berada kurang lebih 100 m ke arah selatan dari keraton.

Cengkih dan Pala merupakan komoditi perdagangan Kesultanan Ternate yang mampu membuat salah satu kerajaan Islam tertua di Nusantara ini, termashyur namanya hingga ke belahan dunia Eropa sana. Datangnya bangsa Eropa ke wilayah Ternate turut mengangkat kemajuan perdagangan cengkeh dan pala di wilayah kerajaan ini. Berkat kemajuannya dalam perdagangan ini, Kesultanan Ternate mampu memperluas wilayah kerajaannya hingga meliputi Maluku, Sulawesi Utara, Sulawesi bagian timur dan tengah, wilayah selatan Filipina, bahkan hingga Kepulauan Marshall di Pasifik.

Limau Gapi, atau sebutan Kesultanan Ternate dalam bahasa lokal, merupakan salah satu dari empat kerajaan di wilayah Maluku Utara yang saling bersaudara bersama dengan Kesultanan Tidore, Kesultanan Bacan, dan Kesultanan Jailolo. Sayang sekali, hubungan persaudaraan ini tidak harmonis karena disebabkan oleh isu politis. Keempat kerajaan inipun kerap kali terlibat pertikaian.

Bangsa Eropa melihat hubungan keempat kerajaan yang tidak harmonis ini sebagai sebuah keuntungan bagi mereka untuk menguasai perdagangan rempah-rempah. Pertikaian dengan bangsa Eropa dan perang antar keempat kerajaan ini menyebabkan kemunduran bagi Kesultanan Ternate. Perlahan kekuasaan kerajaan Islam di Ternate perlahan surut dan pengaruh kekuasaannya pun mulai melemah.



Kesultanan Bacan

Kesultanan Bacan merupakan salah satu dari empat kesultanan (*kie raha*) yang ada di Maluku Utara. Keraton Sultan Bacan ini terletak di Kelurahan/Kota Labuha, Kecamatan Pulau Bacan, Kabupaten Halmahera Selatan—koordinat geografis (Zona UTM 52 S) x: 0330593; dan y: 9930777, atau tepatnya sedikit ke arah timur dari Masjid Kesultanan Bacan.

Menurut catatan sejarah, Kesultanan Bacan berdiri sejak tahun 1322. Awalnya kerajaan ini berada di Pulau Kasiruta yang kemudian berpindah ke Pulau Bacan. Kesultanan Bacan memiliki peranan penting sebagai pemasok bahan-bahan pangan untuk seluruh wilayah Maluku Utara.

Kini, bangunan dari Kesultanan Bacan hanya tinggal Keraton Sultan Bacan sebagai bangunan terakhir yang ditinggali. Bangunan keraton yang lama telah habis terbakar ketika pemerintah kolonial Belanda berhasil menguasai Pulau Bacan. Bangunan keraton yang sekarang ini sekilas menyerupai rumah tinggal biasa. Akan tetapi, bila diperhatikan lebih seksama lagi, gaya arsitekturnya masih menunjukkan ciri-ciri arsitektur gaya kolonial kuno pada bagian atap dan jendela-jendela yang ada.



Masjid Kesultanan Bacan

Masjid Kesultanan Bacan merupakan bagian dari Keraton Sultan Bacan. Masjid ini, terletak di tengah-tengah pemukiman Kelurahan/Kota Labuha, Kecamatan Pulau Bacan, Kabupaten Halmahera Selatan. Luasnya 100 m² dan berbatasan langsung dengan SD Islamiah Labuha di utara. Titik koordinat geografis (Zona UTM 52 S) lokasi tepatnya masjid ini adalah; x: 0330527; dan y: 9930942, atau berada kurang lebih 100 m ke arah barat dari Keraton Sultan Bacan.

Masjid ini memiliki atap limasan bersusun dua. Pada kubah limas paling atas terdapat kaligrafi arab di setiap sisinya. Terdapat pula sebuah *bedug* berdiameter 1 m dengan panjang 1,5 m dan diletakkan pada bagian teras sebelah timur masjid. Pada bagian selatan masjid terdapat kompleks pemakaman kuno keluarga serta kerabat dari Kesultanan Bacan.

Masjid Tua Jailolo (Masjid Gammalamo)

Masjid tua ini berada di Desa Gammalamo, Kecamatan Jailolo, Kabupaten Halmahera Barat, tepatnya berada pada titik koordinat geografis (Zona UTM 52 N) x: 0329931; dan y: 0118126. Masjid ini merupakan peninggalan masa Kesultanan Jailolo yang sekarang tidak eksis lagi. Sangat sulit mendeteksi liku sejarah Kesultanan Jailolo sekarang ini, begitu pula dengan sejarah Masjid Gammalamo ini.

Masjid ini pernah direnovasi oleh masyarakat setempat pada tahun 2006. Kondisi bangunan masjid ini, dinding betonnya, lantai keramiknya, atap sengnya, dan bagian-bagian masjid lainnya masih dalam keadaan baik. Masjid ini terpelihara karena masih digunakan oleh masyarakat setempat sebagai tempat ibadah. Satu hal menarik pada masjid ini adalah terdapatnya sebuah meriam tua yang diletakkan di halaman depan masjid ini. Meriam ini adalah meriam tinggalan masa kolonial, dengan panjang 2,9 m. Diameter pangkal meriam sekitar 1,2 m, dan diameter pucuknya telah pecah—menurut masyarakat, dirusak oleh tentara Jepang yang datang pada masa Perang Dunia II, agar meriam ini tidak bisa digunakan lagi, sekitar 70 cm. Meriam ini diduga dipindahkan oleh masyarakat setempat dari lokasi reruntuhan benteng yang tidak jauh dari lokasi masjid ini. Selain meriam, pada halaman depan masjid ini juga terdapat beberapa makam tua yang diyakini oleh masyarakat setempat, merupakan makam dari kerabat-kerabat Kesultanan Jailolo.





Peninggalan Kolonisasi Bangsa Eropa di Maluku Utara

Gold, Gospel and Glory

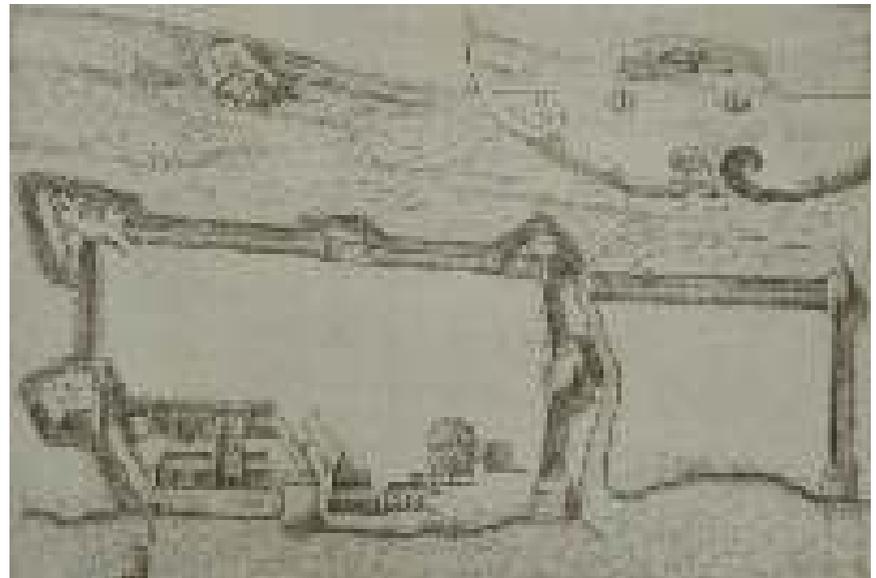
Bangsa Portugis dan Spanyol adalah bangsa Eropa pertama yang berhasil berlayar hingga ke Nusantara pada awal abad ke-16. Armada Portugis yang dipimpin oleh Alfonso d'Albuquerque berhasil masuk dan menaklukkan Malaka pada tahun 1511 yang kemudian membuka jalan mereka menuju ke wilayah Nusantara lainnya, hingga ke Maluku. Bangsa Portugis kemudian singgah di Pulau Ternate dan berhasil berdagang rempah, bahkan mereka diizinkan oleh Kesultanan Ternate untuk mendirikan benteng disana.

Sedangkan armada Spanyol yang dipimpin oleh Ferdinand Magellan berhasil tiba di Filipina pada tahun 1521. Magellan terbunuh dalam sebuah pertikaian antar suku di Filipina dan digantikan oleh Del Cano yang kemudian memimpin armadanya kembali ke Spanyol. Dalam perjalanan pulang ini, kapal-kapal Spanyol singgah di Pulau Tidore dan berhasil menjalin kerjasama dagang dengan otoriter Kesultanan Tidore yang juga mengizinkan orang-orang Spanyol untuk mendirikan benteng di pulau tersebut.

Portugis yang ada di Pulau Ternate kemudian merasa terancam dengan keberadaan Spanyol di Pulau Tidore. Dengan memanfaatkan situasi Kesultanan Ternate dan Kesultanan Tidore yang sudah lama bertikai, Portugis kemudian menghasut Kesultanan Ternate untuk menyerang Kesultanan Tidore yang didampingi oleh kekuatan Spanyol. Perang antara dua pulau tetangga tersebut akhirnya tak terhindarkan. Pertikaian itu berakhir ketika Portugis dan Spanyol kemudian berdamai, dimana Gereja Vatikan menjadi perantara perjanjian perdamaian kedua bangsa Eropa ini. Pada akhirnya Spanyol mengalah dan kembali ke Filipina, sedangkan Portugis tetap menguasai perdagangan rempah-rempah di Maluku.

Pada akhir abad ke-16, giliran kapal-kapal bangsa Eropa lainnya, yakni Inggris dan Belanda yang tiba di Nusantara. Armada Inggris yang dipimpin oleh Francis Drake mengikuti jalur yang dilalui oleh Magellan. Lalu, pada tahun 1579 Francis Drake berhasil membawa pulang rempah-rempah dari Pulau Ternate. Menyusul kemudian, Thomas Cavendish, membawa armada Inggris melalui jalur yang sama ke Nusantara pada tahun 1586. Pengalaman kedua pelaut

Inggris tersebut membuat Ratu Elizabeth I mendirikan EIC (*East India Company*), sebuah perusahaan dagang yang diberikan tugas untuk melakukan perdagangan di wilayah Asia. EIC tiba di Nusantara pada tahun 1604 dan mulai mendirikan beberapa kantor dagangnya di beberapa wilayah, antara lain Aceh, Jayakarta, Jepara, Banjar, Makassar, dan Ambon.



Barulah pada tahun 1595 armada Belanda yang dipimpin oleh Cornelis de Houtman dan Pieter de Kaizer berangkat menuju Asia melalui pantai Barat Afrika hingga ke Tanjung Harapan, melewati Samudera Hindia dan masuk ke Nusantara melalui Selat Sunda dan berlabuh di Banten. Namun armada pimpinan de Houtman ini tidak menetap lama di Banten. Ini karena sikap mereka yang kurang baik hingga diusir oleh otoriter Kesultanan Banten saat itu. Meskipun akhirnya pulang ke Belanda tanpa hasil, Cornelis de Houtman menjadi pahlawan di negerinya sebagai penemu jalan ke Nusantara. Dari sini kemudian banyak armada-armada Belanda yang berlayar menuju ke Nusantara dengan tujuan yang sama dengan armada-armada bangsa Eropa lainnya. Armada Belanda kemudian semakin banyak berdatangan ke Nusantara dan mulai menjalin kerjasama yang baik dengan penguasa-penguasa lokal. Banyak armada Belanda juga mulai menguasai perdagangan rempah di wilayah Maluku yang tadinya dikuasai oleh Portugis. Armada Belanda pun tak segan untuk mengusir bangsa Portugis keluar dari wilayah tersebut. Untuk mencegah persaingan antara sesama pedagang Belanda, pada tahun 1602, pemerintah Belanda membentuk sebuah perusahaan persekutuan dagang yang diberi nama VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) yang dipimpin oleh De Heren Zeventien. Lembaga ini kemudian menunjuk Pieter Both sebagai Gubernur Jenderal pertama di Nusantara dan membangun kantor pusat VOC pertama di Maluku. Oleh pemerintah Belanda, VOC diberikan hak-hak istimewa untuk mendukung usaha perdagangan rempah-rempah di Nusantara yaitu antara lain, memonopoli dagang, mencetak



uang sendiri, membentuk tentara, dan dapat menyatakan perang kepada siapa saja yang dirasa mengancam eksistensi mereka di Nusantara. Hal ini membuat VOC dapat memonopoli perdagangan rempah-rempah, mulai dari wilayah Maluku, hingga wilayah-wilayah lain di Nusantara. Pada masa Gubernur Jenderal Jan Pieterzoon Coen, kantor pusat VOC di Maluku ini kemudian dipindah ke Batavia.



Benteng Kastela

Kota Gam Lamo adalah sebuah kota di pesisir barat daya Pulau Ternate yang pernah menjadi pusat pemerintahan Kesultanan Ternate pada abad ke-16. Pada tahun 1520, armada Portugis tiba di kota ini dan diterima dengan baik dan menjalin kerjasama dagang dengan Sultan saat itu. Portugis kemudian mengajukan permohonan untuk mendirikan benteng sebagai pos dagang dan tempat tinggal bagi mereka. Permohonan itu dikabulkan oleh Sultan dan segera pada tahun 1522, Portugis memulai pembangunan benteng mereka.

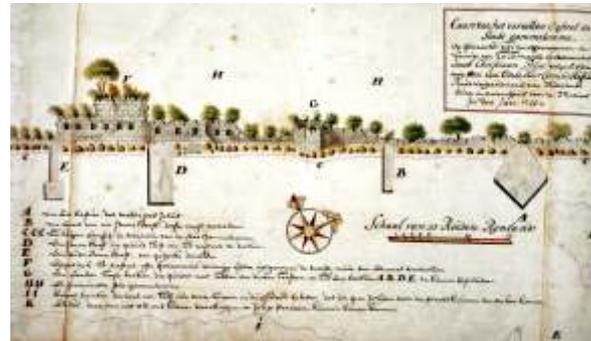
Antonio de Brito, Gubernur koloni Portugis di Ternate, adalah orang yang memelopori pembangunan benteng ini. Pada tahun 1525, ia digantikan oleh Garcia Henriquez yang kemudian melanjutkan proyek pembangunan benteng tersebut. Lima tahun kemudian Goncalo Pereira naik menggantikan Henriquez. Benteng ini rampung pada masa kepemimpinan Jorge de Castro pada tahun 1540 dan diberi nama Nostra Senora del Rosario atau kemudian lebih dikenal dengan nama Benteng Gam Lamo atau Benteng Kastela.

Menurut sejarah, Benteng Kastela menjadi tempat pembunuhan salah seorang Sultan Ternate yang bernama Sultan Khairun, yaitu Sultan Ternate ke-24. Diego Lopez de Mosquita, Gubernur Portugis ke-18, mengundang Sultan Khairun untuk datang ke Benteng Kastela dengan perihal ingin membicarakan

keberlanjutan kerjasama antara Kesultanan Ternate dan Portugis selama ini. Pada tanggal 27 Februari 1570, Sultan Khairun menerima undangan tersebut dan datang ke benteng Portugis itu. Dalam perjamuan makan di dalam benteng itu, Mosquita kemudian mengutarakan kesepakatan baru yang ternyata tidak disetujui oleh Sultan. Hal ini membuat Mosquita kemudian memerintahkan anak buahnya yang bernama Antonio Pimental untuk membunuh Sultan Khairun saat itu juga.

Sultan Baabullah, putra dari Sultan Khairun, kemudian membalaskan dendam atas pembunuhan ayahnya dengan menggerakkan pasukannya untuk mengepung Benteng Kastela. Perang pun tak terhindarkan dan berlangsung kurang lebih selama lima tahun. Hingga akhirnya pada tahun 1575, Portugis menyerah dan segera meninggalkan Pulau Ternate.

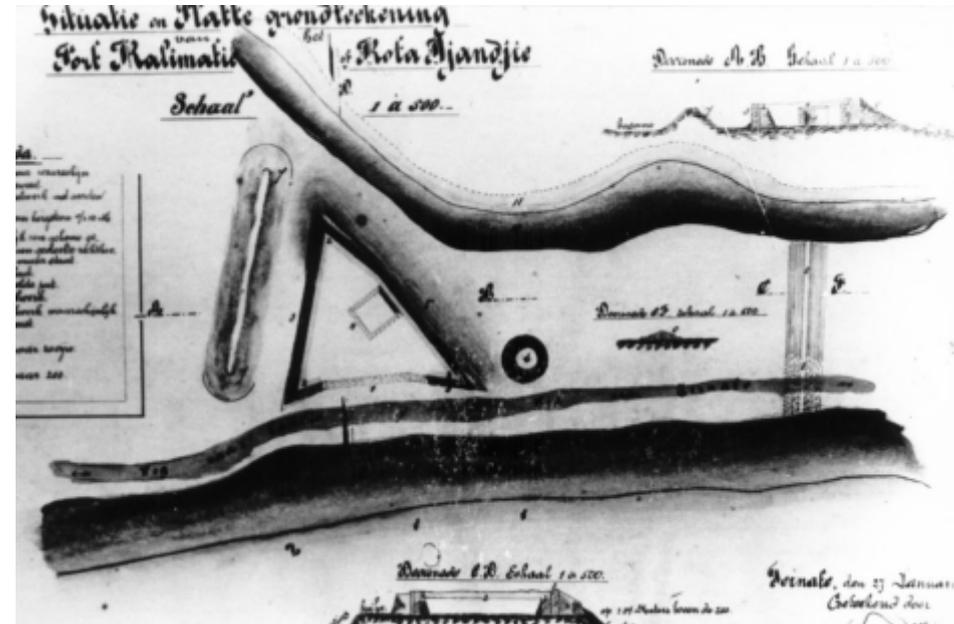
Di jamannya, benteng ini dibangun dengan ukuran yang cukup besar. Tembok tinggi dan panjang dibangun mengelilingi benteng. Tembok itu melingkupi kantor-kantor dagang, rumah-rumah pejabat Portugis, Gereja dan sebuah menara. Bagai kota tersendiri. Namun hal tersebut sudah tidak dapat disaksikan lagi sekarang. Kini Benteng Kastela hanya berupa puing-puing tembok batu yang luasnya tidak lebih dari seratus meter persegi. Tidak banyak yang tersisa dari kemegahannya di masa lalu, kecuali reruntuhan menara yang berada di tengah-tengah area situs ini. Benteng Kastela ini berada di Kelurahan Kastela, Kecamatan Pulau Ternate, Kota Ternate—koordinat geografis (Zona UTM 52 N) x: 0312171; dan y: 0084157.



Benteng Kota Janji

Selain membangun benteng di Kota Gam Lamo, Portugis juga membangun sebuah benteng kecil di sebelah timur Gam Lamo dan diberi nama San Jao. Namun benteng kecil ini tidak sempat terselesaikan pembangunannya karena Portugis keburu diusir dari Pulau Ternate pada tahun 1575. Benteng ini kemudian terbengkalai hingga armada Spanyol pimpinan Gubernur Don Pedro de Acuna tiba di Ternate dan menyelesaikan pembangunannya, lalu kemudian menempati benteng ini pada tahun 1606. Untuk menghormati Gubernur Spanyol tersebut, benteng ini kemudian diberi nama Santo Pedro è Paulo, dan sekarang lebih dikenal dengan nama Benteng Kota Janji.

Menurut cerita masyarakat, nama Kota Janji berasal dari cerita tentang Sultan Baabullah—Sultan Ternate ke-25, yang pernah melakukan pertemuan dan menyepakati sebuah perjanjian dengan Portugis di benteng ini. Don Pedro de Acuna adalah Gubernur Jenderal Spanyol di Filipina, Ia datang ke Pulau Ternate dengan melihat sebuah kesempatan besar untuk menguasai pulau ini. Mengingat Portugis yang telah diusir dari Pulau Ternate serta berakhirnya pemerintahan Sultan Baabullah yang digantikan oleh anaknya Sultan Said. Di bawah kepemimpinan Sultan Said, pengaruh politik Kesultanan Ternate melemah, hal inilah yang membuat Gubernur Pedro begitu bersemangat untuk menyerang Sultan Said.



Benteng Kota Janji digunakan oleh Don Pedro sebagai basis militer armadanya yang datang dari Filipina. Lokasi benteng ini sangat strategis karena berada dekat dengan Kota Gam Lamo, tempat Kesultanan Ternate berpusat. Selain itu, pesisir pantai dekat Benteng Kota Janji menjadi tempat berlabuh kapal-kapal Spanyol yang membawa tentara dan logistik dari Filipina. Don Pedro kemudian menyiapkan 27 prajuritnya dan 20 *papanger* (orang-orang asli Filipina yang dijadikan prajurit Spanyol) lengkap dengan 6 buah meriam beserta amunisinya untuk menjaga benteng ini. Dari benteng ini, prajurit Spanyol lainnya mulai bergerak menyerang Gam Lamo pada tanggal 1 April 1606 dini hari, dengan misi menangkap Sultan Said. Namun penyerangan ini gagal, karena Sultan Said telah melarikan diri ke daerah Malayo, pesisir timur Pulau Ternate. Akhirnya dengan kekuatan penuh, Gubernur Don Pedro bersama prajuritnya





menyerang ke Malayo dan berhasil menangkap Sultan Said dan mengasingkannya ke Manila.

Benteng Kota Janji ini terletak di Kelurahan Ngade, Kecamatan Ternate Selatan, Kota Ternate—koordinat geografis (Zona UTM 52 N) x: 0317247; y: 0084157, dengan bentuk persegi dan berukuran kecil, hanya sekitar 20 meter persegi. Komponen benteng yang masih bisa dilihat sekarang adalah dinding luar benteng dan bekas kolam di sebelah timurnya. Sementara itu, bagian dalam benteng telah tertimbun oleh tanah. Tidak banyak yang bisa dijelaskan dari bentuk fisik Benteng Kota Janji ini, selain bahan dinding benteng yang tersusun dari batu andesit dan batu karang yang direkatkan dengan semen, hasil kegiatan rehabilitasi oleh pemerintah daerah setempat pada tahun 2004.



Benteng Kalamata



Abad ke-16 merupakan era kolonisasi Portugis di Nusantara, termasuk di wilayah Pulau Ternate. Sepanjang abad ini pula Portugis banyak membangun benteng-bentengnya di kepulauan ini. Pada tahun 1540, Portugis membangun sebuah benteng lagi di pesisir tenggara Pulau Ternate. Antonio Pigaveta adalah orang yang menggagas pembangunan benteng yang kemudian diberi nama Santa Lucia ini dengan tujuan sebagai perluasan kekuasaan Portugis di Ternate. Namun karena Portugis diusir dari Pulau Ternate pada tahun 1575, benteng ini kemudian diambil alih oleh Spanyol yang datang dari Pulau Tidore, dan menggunakan benteng ini sebagai pos perdagangan.

Armada Belanda yang tiba di Pulau Ternate pada tahun 1607, segera dengan cepat menancapkan kolonisasinya di pulau ini dengan mengambil alih benteng-benteng bekas Portugis. Benteng Santa Lucia pun tidak berapa lama diambil alih oleh Belanda yang berhasil mengusir Spanyol dari Ternate. Belanda kemudian melakukan renovasi terhadap benteng ini pada 13-16 Februari 1624 atas perintah Gubernur Belanda saat itu, Jacques Le Fèbre.

Bangsa Eropa lainnya tidak membiarkan Belanda hidup tenang di Pulau Ternate. Spanyol yang kembali menyerang Ternate pada sekitar tahun 1627, berhasil menduduki kembali Benteng Santa Lucia ini hingga tahun 1663. Pertikaian antara Spanyol dan Belanda baru berakhir pada tahun 1648 ketika mereka menyepakati perjanjian damai. Spanyol kemudian kembali ke Filipina dan Belanda kembali memperbaiki Benteng Santa Lucia. Benteng inipun berubah namanya menjadi Benteng Kalamata, diambil dari nama seorang pangeran Ternate yaitu Kaicil Kalamata, saudara dari Sultan Mandarsjah, dan paman dari Sultan Sibori. Semenjak itu nama Kalamata menjadi nama benteng ini hingga sekarang.

Menjelang berakhirnya masa VOC, pada tahun 1790, Carl Friedrich Reimer tiba di Ternate, ia adalah seorang inspektur yang melakukan tinjauan terhadap aset-aset militer VOC di Nusantara. C.F. Reimer melakukan inspeksi terhadap benteng-benteng Belanda di Ternate,



termasuk Benteng Kalamata ini. Reimer kemudian menemukan bahwa benteng ini merupakan aset militer VOC yang perlu dipertahankan, sehingga kemudian ia merancang kembali bentuk Benteng Kalamata ini dan menyelesaikan pembangunannya antara tahun 1799-1800.

Benteng ini terletak di Kelurahan Kayu Merah, Kecamatan Ternate Selatan—koordinat geografis (Zona UTM 52 N) x: 0318946; dan y: 0084289, dengan bentuk segi empat tidak beraturan (triangulasi) dilengkapi 4 bastion yang memiliki beberapa ceruk bidik (embrasure) di parapet bastionnya. Dinding benteng tersusun dari batu andesit dan batu karang dengan tebal kurang lebih 60 centimeter dan tinggi sekitar 3 meter. Saat ini di dalam benteng tersisa sebuah sumur dan sebuah pondasi segi empat yang diperkirakan merupakan bekas sebuah bangunan.

Bentuk rancangan C.F. Reimer itu masih dapat disaksikan hingga sekarang berkat pemugaran yang dilakukan oleh pemerintah Republik Indonesia yang dimulai pada tanggal 1 Juli 1994 dan diresmikan purna pugarinya oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan saat itu, Prof. Dr. Ing Wardinan Djojonegoro, pada 25 November 1995.

Benteng Tolucco

Selain membangun Benteng Kalamata, pada tahun 1540, Portugis juga membangun sebuah benteng lagi di pesisir timur pulau ini. Francesco Serao adalah penggagas pembangunannya, dengan memilih lokasi di atas batu karang yang cukup tinggi dan menghadap langsung ke arah pantai, benteng ini kemudian diberi nama Santo Lucas.

Portugis yang diusir dari Ternate pada tahun 1575 membuat benteng ini kemudian dikuasai oleh Spanyol. Namun Spanyol pun tidak bertahan lama di Ternate karena berhasil dipukul mundur oleh armada Belanda yang datang kemudian. Pada tahun 1612, Pieter Both, Gubernur Jenderal pertama VOC, tiba di Ternate dan memperbaiki benteng ini dan merubah namanya menjadi Benteng Hollandia. Pada tanggal 16 April 1799, pasukan dibawah pimpinan Kaicil Nuku, Sultan Tidore ke-19 datang menyerang Pulau Ternate yang sedang dikuasai Belanda. Pasukan Tidore ini berhasil menguasai benteng-benteng Belanda di Ternate kecuali Benteng Hollandia ini. Pasukan Belanda berhasil mempertahankan benteng ini hingga titik akhir serangan pasukan Sultan Nuku yang kemudian kembali ke Tidore karena kekurangan pasukan.



Benteng Hollandia ini sekarang lebih dikenal dengan nama Benteng Tolucco atau Tolukko. Berlokasi di Kelurahan Dufa-dufa, Kecamatan Ternate Utara, Kota Ternate—koordinat geografis (Zona UTM 52 N) x: 0320614; dan y: 0090010. Bentuk bangunan benteng ini cukup unik, dengan 3 buah bastion lengkap dengan ceruk bidik pada parapetnya. Dua bastion menghadap ke barat, dan satu bastion menghadap ke timur searah pantai. Dinding-dinding benteng ini tersusun dari batu andesit dan batu karang. Terdapat tangga masuk pada bagian tengah benteng dimana terdapat bangunan segi empat di atasnya. Dibagian bastion sebelah timur terdapat sebuah ruang bawah tanah yang memiliki lorong bawah tanah yang konon, terhubung hingga ke bibir pantai. Benteng Tolucco yang dapat disaksikan sekarang ini adalah hasil pemugaran pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1996.





Benteng Torre

Menurut sebuah buku yang berjudul *Documenta Malucensia*, armada Portugis yang diusir dari Ternate pada tahun 1575, singgah di Pulau Tidore dan membangun sebuah benteng. Sancho de Vasconcelos, pemimpin armada Portugis di Tidore mendapat izin dari Sultan Tidore untuk membangun sebuah benteng pada tanggal 6 Januari 1578. Benteng ini diberi nama Benteng Torre, yang kemungkinan berhubungan dengan nama kapten Portugis yang bernama Hernando De La Torre.

Benteng ini terletak di perbukitan batu di arah barat laut dari Keraton Sultan Tidore, tepatnya di Kelurahan Soa Sio, Kecamatan Pulau Tidore, Kota Tidore Kepulauan—koordinat geografis (Zona UTM 52 N) x: 0326708; dan y: 0072316. Dinding benteng ini tersusun atas batu andesit dan batu karang. Terdapat sebuah menara di bagian depan benteng. Benteng Torre baru saja dipugar oleh Pemerintah Republik Indonesia pada tahun 2011, sehingga bentuk dan konstruksi benteng dapat disaksikan secara lebih utuh.





Benteng Oranje

Saat Sultan Said tertangkap oleh Spanyol dan diasingkan ke Manila pada tahun 1606, kekuatan Kesultanan Ternate semakin melemah di pulaunya sendiri. Tanpa sepengetahuan Spanyol, Kesultanan kemudian mengirim utusannya ke Banten untuk meminta bantuan armada Belanda yang saat itu telah memiliki basis militer yang stabil di sana. Kesultanan Ternate tidak perlu menunggu lama untuk mendapatkan bantuan, segera pada tahun 1607, Admiral Belanda, Cornelis Matelief de Jonge, beserta armadanya tiba di Ternate untuk memberi perlindungan kepada Kesultanan Ternate. Pasukan pimpinan de Jonge ini berhasil memukul mundur pasukan Spanyol keluar dari Ternate. Berkat keberhasilannya tersebut, de Jonge kemudian diizinkan membangun bentengnya sendiri di Ternate. Ia memilih lokasi di bekas Benteng Malayo yang dulunya milik Portugis. Selain itu de Jonge juga mendapatkan hak untuk memonopoli perdagangan rempah-rempah di wilayah kekuasaan Kesultanan Ternate.

Setahun kemudian, de Jonge digantikan oleh Paulus van Carden yang kemudian menyempurnakan pembangunan Benteng Malayo tersebut dan mengubah namanya menjadi Benteng Oranje. Pada tahun 1610, van Carden diangkat menjadi Gubernur Jenderal Belanda di wilayah ini. Dua tahun kemudian, Pieter Both menggantikan van Carden dan diangkat menjadi Gubernur Jenderal pertama VOC. Pieter Both menjadikan Benteng Oranje sebagai kantor pusat VOC pertama di Nusantara, sekaligus menjadi kediaman untuk dirinya dan beberapa Gubernur Jenderal yang menjabat setelahnya.

Benteng Oranje ini terletak di Kelurahan Gamalama, Kecamatan Ternate Tengah, Kota Ternate—koordinat geografis (Zona UTM 52 N) x: 0320535; dan y: 0087715. Benteng ini memiliki bentuk trapesium





teratur dengan 4 buah bastion di tiap sudutnya. Dinding benteng ini tersusun dari batu bata yang di plester dengan semen, tingginya sekitar 5 meter dengan kemiringan dinding disebelah utara dan selatan sebesar 4 derajat kearah luar. Di atas dinding ini terdapat jalan keliling yang menghubungkan setiap bastionnya. Ukuran lahan benteng ini cukup luas, dan terdapat banyak bangunan di dalamnya. Sekarang masih dapat disaksikan meriam-meriam yang terpasang di beberapa ceruk bidik di beberapa bagian parapet bastion-bastion di Benteng Oranje ini.

Benteng Tahula





Juan de Esquivel (Gubernur Spanyol pertama di Maluku Mei 1606 - Maret 1609) pada bulan April 1607—sekitar satu tahun setelah penaklukan Ternate, memerintahkan untuk membangun benteng di Tidore. Namun hal ini tidak terlaksana karena kurangnya tenaga kerja.

Menurut sumber sejarah lain, Gubernur Spanyol Cristobal de Azcqueta Menchacha (1610-1612) memerintahkan untuk membangun sebuah benteng di Tidore yang diberi nama *Santiago de los Caballeros de Tidore*, pada awal tahun Ia menjabat. Pembangunan benteng ini baru selesai pada tahun 1615 saat Gubernur Spanyol Don Jeronimo de Silva (1612-1617) menjabat dan mengubah nama benteng ini menjadi *Santiago Caualleros de los de la de ysla Tidore*, namun kemudian lebih dikenal dengan nama

Benteng Tahula. Benteng ini menjadi basis militer Spanyol hingga tahun 1662 dimana terdapat 50 orang tentara yang dikomandani seorang kapten lengkap dengan artilerinya. Benteng ini berada di sebuah bukit batu di pesisir barat Pulau Tidore, lokasi yang tepat untuk mengawasi perairan antara Pulau Tidore dan Ternate.

Menurut laporan Belanda, pada tahun 1707, setelah kepergian Spanyol dari Tidore, ada permintaan Belanda ke Sultan Tidore untuk membongkar Benteng Tahula, karena sebenarnya Belanda takut jika benteng tersebut kemudian dimanfaatkan oleh Kesultanan Tidore untuk melawan mereka. Permintaan ini dijalankan, namun kemudian pembongkaran ini dihentikan karena permintaan Sultan Tidore yang bernama Hamzah Fahroedin (1659-1700) yang ingin menggunakan benteng ini sebagai tempat tinggal.

Benteng ini dijelaskan oleh De Clerq, pada tahun 1890, sebagai benteng kecil yang disebut Kota Hula atau Tahula. Pada tahun 1928, van de Wall dalam bukunya "De Nederlandsche Oudheden in de Molukken", menjelaskan Benteng Tahula terletak di sebuah tebing yang tinggi di atas pesisir pantai dan hampir tidak dapat diakses. Pada saat itu, benteng masih menunjukkan susun lima, dan pintu masuk benteng ini berbentuk lengkungan Gothic.

Benteng Tahula ini terletak di Kelurahan Soa Sio, Kecamatan Pulau Tidore, Kota Tidore Kepulauan—koordinat geografis (Zona UTM 52 N) x: 0326632; dan y: 0071679. Meskipun berupa reruntuhan, tetapi 3 buah bastion di benteng ini masih berdiri kokoh. 2 bastion berbentuk segitiga, dan satunya lagi berbentuk lingkaran. Di dalam halaman benteng terdapat banyak struktur tangga yang meingindikasikan bahwa pelataran Benteng Tahula ini bertingkat-tingkat karena kontur tanah di puncak bukit yang menjadi lokasinya tidak begitu datar.

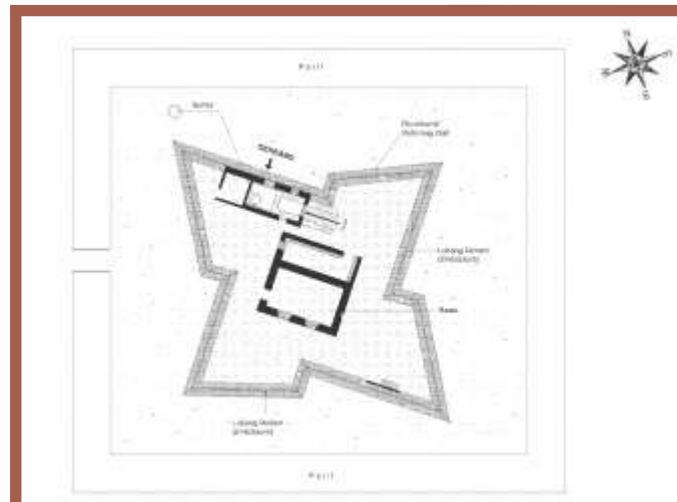


Benteng Barneveld

Pada tahun 1558, armada Portugis melakukan ekspansi ke Pulau Bacan di sebelah selatan Pulau Ternate. Mereka kemudian masuk ke Kota Labuha dan membangun sebuah benteng. Saat Spanyol berhasil menaklukkan Ternate pada tahun 1606, mereka kemudian mengirim armada ke Pulau Bacan untuk menyerang armada Portugis yang berdiam disana. Spanyol berhasil mengambil alih benteng milik Portugis ini pada tahun 1609 meskipun tidak seberapa lama.

Laksamana Muda Belanda bernama Simon Hoen, bersama dengan utusan dari Kesultanan Ternate meminta armada Spanyol yang menetap di Labuha untuk menyerah dan meninggalkan Pulau Bacan. Benteng Portugis yang dikuasai oleh Spanyol ini pun jatuh ke tangan Belanda. Oleh Hoen, Louis Schot, dan Jan Dirkzoon, benteng ini direnovasi dan dinamai Benteng Barneveld.

Pada masa kepemimpinan Pieter Both, Benteng Barneveld ini direnovasi lagi dengan menambahkan lapisan kapur pada dinding-dinding benteng. Both juga membangun ruangan-ruangan di atas benteng yang ukurannya berbeda-beda. Kini Benteng Barneveld masih berdiri kokoh, berbentuk segi empat dengan 4 buah bastion dimana masih terdapat beberapa meriam pada beberapa ceruk bidik (*embrasure*) pada parapet bastionnya. Tinggi dinding benteng kurang lebih 4 meter, dengan tebal 60 cm dan terdapat ruangan tentara di belakang pintu masuk utama sebelum naik ke bagian atas Benteng Barneveld ini. Benteng ini terletak di Kelurahan/Kota Labuha, Kecamatan Pulau Bacan, Kabupaten Halmahera Selatan, pada titik koordinat geografis (Zona UTM 52 S) x: 0331052; dan y: 9930999.





Makian, Kabupaten Halmahera Selatan. Dibangun dari batu andesit dan batu karang yang dilapisi plester dari bubuk kapur serta dilengkapi dengan empat bangunan persenjataan yang luasnya berbeda satu dengan yang lainnya. Di pelataran dalam benteng terdapat jalur-jalur sempit untuk melakukan perondaan. Di dekat bangunan persenjataan benteng ini dibangun sebuah rumah dari batu. Meskipun atapnya dibuat dari nipah kering, rumah batu ini dianggap tahan kebakaran karena langit-langitnya dibuat dari batu kapur setebal satu kaki. Rumah tersebut digunakan sebagai tempat penyimpanan barang-barang dagangan, uang tunai, serta berbagai dokumen. Sekarang benteng ini hanya menyisakan 4 bastion yaitu pada sisi benteng sebelah barat laut dan sebagian di sebelah tenggara. Sebagian besar bagian bangunan benteng ini sudah hancur akibat termakan umur.

Benteng Mauritius

Pada tahun 1612, Pieter Both yang menjabat sebagai Gubernur Jenderal VOC membangun sebuah benteng di pesisir pantai Pulau Makian yang diberi nama Benteng Mauritius. Benteng Mauritius ini menjadi tempat Pieter Both berunding bersama Sangaji Makian dan Sangaji Limatau dari Kesultanan Ternate. Rundingan itu memperoleh kesepakatan bahwa orang-orang Islam dan Kristen memiliki kebebasan yang sama dalam menjalankan ajaran agamanya masing-masing.

Benteng Mauritius, atau masyarakat lokal mengenal dengan nama Benteng Ngofakiaha—terletak di Desa Ngofakiaha, Kecamatan Pulau





Benteng De Verwachting

Sebuah catatan bertahun 1688 menyebutkan bahwa terdapat sebuah benteng yang bernama *Het Claverblad* yang terletak di Pulau Sula. Dari catatan itu kemudian diketahui bahwa Belanda yang menguasai wilayah Maluku Utara pada tahun 1623 membangun benteng di Kepulauan Sula. Pembangunan benteng ini menggunakan tenaga dari rakyat Ternate yang sengaja didatangkan ke Kepulauan Sula. Benteng ini pernah mengalami renovasi pada 24 Desember 1736, pada masa Sultan Iskandar Zoelkarnaen memerintah. Dibawah pengawasan seorang Opsir VOC yang bernama Victor Moll, benteng ini diperbesar dan diperkuat, kemudian namanya diubah menjadi Benteng De Verwachting. Pada tahun 1790-an, catatan sejarah VOC di akhir abad ke-18 menyebutkan benteng ini sebagai Benteng Alting sesuai dengan nama seorang Gubernur VOC yang memimpin antara tahun 1780 hingga 1797.

Benteng De Verwachting ini terletak di Desa Mangon, Kecamatan Sanana Utara, Kabupaten Kepulauan Sula pada titik koordinat geografis (Zona UTM 51 S) x: 0831538; dan y: 9772498. Kondisi benteng ini relatif masih utuh dengan 2 buah bastion disebelah utara dan selatan benteng. Tinggi dinding benteng kurang lebih 4 meter dan terdapat ruang patroli keliling di atasnya yang menghubungkan setiap bastion. Di ruang patroli ini juga terdapat dudukan meriam di antara ceruk-ceruk bidik pada parapetnya. Terdapat sebuah plakat diatas pintu masuk sebelah tenggara yang melengkung, plakat itu berisi tulisan dengan huruf arab dan berbahasa melayu.



Peninggalan Perang Dunia II di Maluku Utara



Meriam Artileri Tinggalan Jepang di Desa Jati

Di Desa Jati, Kecamatan Kao, Halamahera Utara, terdapat empat buah meriam artileriinggalan Jepang. Keempat meriam ini berlokasi disebuah ladang rumput yang tidak jauh dari Bandara Kuabang, Kao, dan berjarak kurang lebih 50 m antara satu sama lain. Meriam-meriam artileri ini terbuat dari besi yang kini sudah berkarat dengan ukuran panjang keseluruhan sekitar 500 cm dengan garis tengah badan meriam kurang lebih 120 cm, diameter mulut meriam sekitar 40 cm, dan tinggi kaki penyokong meriam sekitar 100 cm. Keempat meriam sudah tidak dapat dipergunakan lagi karena telah dirusak oleh tentara Pasukan Sekutu saat itu dengan memecahkan bagian mulut meriam. Letak geografis (Zona UTM 52 N) meriam-meriam ini adalah: Meriam I; x: 0377080; dan y: 0132352, Meriam II; x: 0377090; dan y: 0132447, Meriam III: 0377122; dan y: 0132430, Meriam IV; x: 0377134; dan y: 0132386.



Bunker Jepang di Bandar Udara Kuabang

Bunker Jepang pertama berlokasi tidak jauh dari meriam-meriam artileri tinggalan Jepang diatas dan terletak tepat di dalam Bandara Kuabang–koordinat geografis (Zona UTM 52 N) x: 0377177; dan y: 0131880, dengan posisi berada di pinggir landasan pacu bandara. Bunker ini berbentuk seperti gundukan tanah yang ditumbuhi rumput dengan diameter bunker sekitar 16,1 m, dan dilengkapi dengan dua buah pintu di sisi utara dan selatannya dengan ukuran tinggi pintunya sekitar 1,25 m dan lebarnya 8 cm. Terdapat satu lagi Bunker Jepang yang jaraknya sekitar 200 m dari bunker pertama namun berukuran lebih kecil dengan diameter kurang lebih 6 m dan lebar pintunya 1 m. Kondisi bunker kedua ini sudah tertimbun tanah sehingga hanya menyisakan bagian atasnya yang terlihat di permukaan tanah.





Meriam Artileri di Desa Pune

Terdapat dua buah meriam artileri di Desa Pune, Kecamatan Galela, Halmahera Utara. Meriam-meriam ini berada di sekitar perumahan penduduk dan telah dibangun pagar dan atap untuk pengamanannya. Meriam-meriam ini berada di pinggir tebing pantai sebelah timur dan bidikannya mengarah 140° ke timur laut (mengarah ke Pulau Morotai). Meriam-meriam ini digunakan oleh tentara Jepang untuk menenggelamkan kapal-kapal Pasukan Sekutu yang melewati Tanjung Jere di pulau seberang. Meriam pertama—koordinat geografis (Zona UTM 52 N) x: 0371626; dan y: 0200989, memiliki panjang sekitar 4,8 m dan diameter mulut meriam sekitar 63 cm. Sedangkan meriam kedua—koordinat geografis (UTM) x: 0371635; dan y: 0200951, memiliki panjang sekitar 4,47 m dengan diameter mulut meriam sekitar 67 cm.



Bunker Jepang Duma

Terdapat sebuah Bunker Jepang di Desa Duma, Kecamatan Galela, Halmahera Utara—koordinat geografis (Zona UTM 52 N) x: 0366975; dan y: 0201610, yang memiliki 2 pintu masuk, pintu masuk sebelah selatan tingginya 2 m dan lebarnya 1 m, sedangkan pintu sebelah timur tingginya 2,30 m dan lebarnya 1,1 m, dan jarak kedua pintu ini sekitar 6,6 m. Bunker ini berlokasi di sebelah barat daya Danau Duma.



Bunker Jepang Samuda

Satu lagi Bunker Jepang dibangun di Desa Samuda, Kecamatan Galela Barat, Halmahera Utara tepatnya pada titik koordinat geografis (Zona UTM 52 N) x: 0365217; dan y: 0201380. Bunker ini menghadap ke Danau Duma atau menghadap ke Selatan, pintunya berukuran tinggi 170 cm, dan lebarnya sekitar 80 cm. Panjang bunker ini kurang lebih 25 m namun masih ada bagian bunker yang tertimbun oleh tanah pada bagian utara. Menurut informasi penduduk setempat, bunker ini memiliki 13 ruangan dengan panjang keseluruhan bunker sekitar 100 m.

Bangkai Kapal Toshimaru

Bangkai Kapal Toshimaru ini berada kurang lebih 100 m dari Pantai Sosol, Kecamatan Malifut, Halmahera Utara. Bagian atas bangkai kapal dapat terlihat di permukaan air laut dengan ukuran panjang sekitar 100 m, lebar 15 m, dan tinggi 12 m. Menurut sejarah, Kapal Toshimaru milik Jepang ini berangkat dari Tokyo ke Teluk Kao dengan membawa 200 orang tentara Jepang dan berbagai logistik dan persenjataan guna mendukung basis militer Jepang yang berada di kawasan Halmahera Utara yang sedang menghadapi Pasukan Sekutu yang memilih bermarkas di Pulau Morotai (timur laut dari Teluk Kao). Setibanya di Teluk Kao, Kapal Toshimaru ini kemudian berhasil dihancurkan oleh pesawat tempur Pasukan Sekutu pada tahun 1943, sehingga kapal ini karam pada posisinya sekarang.





Bangkai Kapal Barnabas

Bangkai kapal karam ini berada di Tanjung Barnabas, Kecamatan Malifut, Halmahera Utara dan berada di kedalaman 12 m di bawah permukaan laut—koordinat geografis (Zona UTM 52 N) x: 0366304; dan y: 0122389. Posisi kapal ini terbalik dengan ketinggian lambung kapal sekitar 61 m dan dalam kondisi rusak berat. Kerusakan lambung kapal ini diduga merupakan penyebabnya karam. Tidak ditemukan ruang-ruang di dalam kapal ini sehingga dapat disimpulkan bahwa kapal ini merupakan jenis kapal tongkang pengangkut logistik. Lingkungan bawah air di lokasi bangkai kapal karam ini adalah endapan pasir lumut yang menyebabkan minimnya terumbu karang yang tumbuh di bangkai kapal.





Bangkai Kapal Tanjung Sosol (Tapos)

Bangkai kapal ini ditemukan di Tanjung Sosol, Kecamatan Malifut, Halmahera Utara di kedalaman 8-9 m di bawah permukaan air laut, pada titik koordinat geografis (Zona UTM 52 N) x: 0368356; dan y: 0125130. Meskipun bangkai kapal karam ini mengalami kerusakan akibat korosi air laut dan ditumbuhi terumbu karang, namun roda gir penarik jangkar, dinding dan ruang-ruang di dalam kapal masih dapat disaksikan.

Bangkai Kapal Kawimaru

Bangkai Kapal Kawimaru ini berada di pesisir Teluk Kao, Kecamatan Kao, Halmahera Utara—koordinat geografis (Zona UTM 52 N) x: 0381090; dan y: 0130835. Jika air laut sedang surut, bagian haluan kapal ini mudah terlihat karena muncul di atas permukaan air. Sedangkan sisa roda gir penarik jangkar berada di bawah air laut di kedalaman sekitar 6-7 m.



Bangkai Kapal Hawiamaru

Sama halnya dengan Bangkai Kapal Kawimaru, Bangkai Kapal Hawiamaru ini terletak di pesisir Teluk Kao, Kecamatan Kao, Halmahera Utara—koordinat geografis (Zona UTM 52 N) x: 0380649; dan y: 0130325. Bagian haluan bangkai kapal ini akan terlihat jelas di permukaan air ketika air laut sedang surut, namun sisa-sisa bangkai kapal lainnya berada di kedalaman 6-8 m di bawah permukaan air laut.



Bangkai Pesawat Tempur Pulau Meti

Ditemukan bangkai pesawat tempur di perairan Pulau Meti, Teluk Kao, Halmahera Utara—koordinat geografis (Zona UTM 52 N) x: 0394201; dan y: 0172393. Bangkai pesawat ini berada di kedalaman 25 m di bawah permukaan air laut. Bangkai pesawat tempur ini memiliki satu tempat duduk untuk satu orang pilot, sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis pesawat ini adalah pesawat serbu yang banyak digunakan saat Perang Dunia II berlangsung.



itu hingga rampung.

Bandara ini terdiri dari 12 jalur landasan dengan ukuran panjang masing-masing 2700 m dan lebar masing-masing 40 m. Diantara 12 jalur landasan tersebut, tujuh diantaranya dikeraskan dengan batu karang yang dicampur minyak hitam (aspal) dan dipasang plat-plat besi berlubang (*air strip*) dengan ukuran panjang 150 cm dan lebar 50 cm. Bandara ini menjadi markas bagi 3.000 pesawat dengan berbagai fungsi seperti, pesawat tempur, pesawat angkut, dan pesawat pengebom. Ikut serta juga 63 batalyon prajurit tempur memperkuat bandara militer ini mulai dari September 1944 hingga awal tahun 1945.

Bandara Pitu

Semasa Perang Dunia II, Pasukan Sekutu menduduki Pulau Morotai dan menjadikan pulau tersebut sebagai basis militer terbesar mereka untuk wilayah Pasifik Selatan dimana terdapat 60.000 personil tempur yang ditempatkan di pulau ini. Pasukan pimpinan Jenderal Douglas MacArthur ini juga membangun sebuah bandara militer yang cukup besar di pesisir selatan Pulau Morotai atau tepatnya di Desa Pitu, Kelurahan Morotai Selatan, Kabupaten Morotai, pada titik koordinat geografis (Zona UTM 52 N) x: 0424501; dan y: 0225942. Menurut informasi dari masyarakat setempat, Pasukan Sekutu dan penduduk setempat yang dipekerjakan menghabiskan waktu siang dan malam membangun bandara



Profil Benda Cagar Budaya Maluku



Peninggalan Prasejarah di Maluku



Lukisan Cadas Ohoider Tawun

Lukisan Cadas Ohoider Tawun terletak di pesisir pantai Ohoi Ohoider Tawun, Kecamatan Kei Kecil, Kabupaten Maluku Tenggara, pada titik koordinat geografis (Zona UTM 52 S) x: 0242891; dan y: 9377946. Tebing cadas itu membentang dari barat ke timur dan berada di ketinggian kurang lebih 15 m dari permukaan tanah ketika air laut sedang surut. Lukisan cadas ini berwarna merah dengan pola bentuk yang beragam yang terbagi dalam 6 panil tebing cadas.



Panil pertama memuat pola lukisan berbentuk seperti empat matahari (geometris) yang disusun secara vertikal. Pada panil kedua, terdapat lukisan berpola garis-garis merah yang sudah tidak dapat diidentifikasi dengan jelas karena terkikis oleh air laut ketika pasang. Untuk panil ketiga, terdapat lukisan dengan pola telapak tangan dan kepala manusia. Sementara itu, panil keempat memuat pola tangan manusia sebanyak tiga buah dan pola matahari sebanyak dua buah. Gambar cadas pada panil kelima jauh lebih bervariasi karena terdapat pola lukisan telapak tangan, matahari dan manusia menari. Dan panil terakhir memuat lukisan dengan pola manusia menaiki perahu, sedangkan pola yang lain sudah sulit untuk diidentifikasi.



Peninggalan Islam di Maluku

Masjid Tua Wapauwe





Masjid Tua Wapauwe terletak di Desa Kaitetu, Kecamatan Leihiitu, Kabupaten Maluku Tengah, tepatnya berada di titik koordinat geografis (Zona UTM 52 S) x: 0398286; dan y: 9603683. Masjid ini berada di tengah pemukiman penduduk dan masih digunakan sebagai tempat ibadah sehari-hari. Bahkan masjid ini juga digunakan untuk acara kesenian dan budaya umat muslim yang tinggal di Desa Kaitetu. Awalnya, masjid ini bernama Masjid Wawane karena dibangun di lereng Gunung Wawane sekitar tahun 1400an oleh Pernada Jamilu, seorang keturunan dari Kesultanan Jailolo dari Moloku Kie Raha (Maluku Utara). Pernada Jamilu adalah seorang *Da'i* (pendakwah) yang melaksanakan misi menyebarkan agama Islam di lima negeri di sekitar Gunung Wawane yaitu, Negeri Assen, Atetu, Tehala dan Nukuhaly.

Masjid ini kemudian dipindah tempatkan ketika Belanda mulai menginjakkan kaki di Tanah Hitu pada tahun 1580, seusai masa Bangsa Portugis yang tiba 68 tahun sebelumnya. Bangsa Belanda ini kemudian banyak melakukan tindakan yang mengganggu kedamaian penduduk Wawane yang saat itu mayoritas memeluk agama Islam. Karena merasa tidak aman dengan keberadaan Belanda ini, maka penduduk Wawane akhirnya memutuskan untuk memindahkan Masjid Wawane ke Kampung Tehala yang berjarak 6 km sebelah timur Wawane.

Konon, masjid ini dipindahkan ke tempat dimana banyak pohon mangga hutan atau mangga berabu yang dalam bahasa Kaitetu disebut *Wapa*. Oleh sebab itu kemudian masjid ini berubah nama menjadi Masjid Wapauwe atau masjid yang didirikan di bawah pohon mangga berabu.

Masjid Wapauwe sekarang terdiri dari bangunan berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 10 m x 10 m, dan serambi luarnya yang berukuran 6,35 m x 4,75 m. Bangunan masjid ini sama sekali tidak menggunakan paku melainkan menggunakan pasak-pasak dari kayu sebagai pengunci setiap sambungan kayu. Bahan dinding masjid ini menggunakan *gaba-gaba* (pelepeh batang pohon sagu kering) dan atapnya menggunakan daun nipah.

Di Masjid Wapauwe ini disimpan beberapa *mushaf* (salinan) Al Qur'an yang konon merupakan salah satu *mushaf* tertua di Indonesia. *Mushaf* tertua yang disimpan di masjid ini adalah *Mushaf* tanpa iluminasi (hiasan pinggir) yang selesai ditulis (ditulis tangan) oleh Imam Muhammad Arikulapessy—Imam pertama masjid Wapauwe, pada tahun 1550. Sedangkan *mushaf* yang lainnya disebut *Mushaf* Nur Cahaya yang selesai ditulis pada 1590, tanpa iluminasi, dan menggunakan kertas buatan Eropa. Selain *mushaf* Al Qur'an, di masjid ini juga disimpan benda kuno termasuk salah satunya adalah timbangan zakat.





Masjid Rohomoni

Masjid Rohomoni ini terletak di Negeri (Desa) Rohomoni, Kecamatan Haruku, Kabupaten Maluku Tengah—koordinat geografis (Zona UTM 52 S) x: 0435920; dan y: 9607357. Masjid ini berlokasi di tengah pemukiman penduduk dan berada dalam satu kompleks dengan sebuah makam tua. Masjid ini didirikan pada tahun 1559 dan telah mengalami pemugaran pada tahun 1970. Masjid ini merupakan sebuah bukti persekutuan antara 5 negeri Islam di Pulau Haruku, yaitu Negeri Pelauw, Kailolo, Kabauw, Hulaliu, dan Rohomoni. Masing-masing negeri memiliki pemerintah otonom, namun menyatukan diri dalam persekutuan negeri-negeri Islam yang disebut *Hatuhahamarima* yang berpusat di Desa Rohomoni. Dari kelima negeri itu, hanya Desa Hulaliu yang memiliki penduduk mayoritas beragama nasrani karena dipengaruhi oleh bangsa Eropa yang melakukan kolonisasi di negeri tersebut.



Bangunan Masjid Rohomoni ini terdiri dari 2 bangunan yakni, bangunan utama dan bangunan 'Pintu masuk' yang terdapat di depan bangunan utama. Untuk mencapai bangunan utama Masjid Rohomoni, kita harus terlebih dahulu melalui sebuah 'pintu masuk' yang berupa bangunan semacam teras. 'Pintu masuk' tersebut berdiri tepat di depan bangunan utama masjid. Bangunan utama memiliki ukuran panjang 19,47 m dan lebarnya 19,45 m atau berbentuk hampir persegi. Sedangkan bangunan pintu masuk berukuran lebih kecil dengan panjang 10,5 m dan lebarnya 4,55 m. Kedua bangunan ini memiliki atap tumpang berbahan daun nipah dimana bangunan utama memiliki 3 susun atap, sedangkan bangunan pintu masuk hanya memiliki 2 susun atap. Pada bangunan masjid ini juga tidak ditemukan penggunaan paku besi dalam konstruksinya, melainkan menggunakan tali ijuk untuk mengikat bagian-bagian bangunan.

Satu hal yang unik dari Masjid Rohomoni ini bahwa, masjid ini tidak digunakan untuk beribadah sewaktu-waktu. Masjid ini biasa dipakai untuk beribadah pada waktu-waktu tertentu seperti Shalat Jumat yang dihadiri oleh imam 5 negeri pada hari jumat biasa, Shalat Jumat yang dihadiri oleh laki-laki dewasa penduduk asli 5 negeri yang sudah khitan pada Hari Jumat Besar, dan Shalat pada hari-hari raya Islam diantaranya, Idul Fitri, Idul Adha, dan Maulid Nabi yang dihadiri oleh hanya laki-laki dewasa penduduk asli 5 negeri yang sudah khitan.





Makam Raja Lating Nustapi (Raja Hila)

Makam Raja Lating Nustapi ini berada di Desa Hila, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah, dengan letak geografis pada koordinat [Zona UTM 52 S] x: 0398549; dan y: 9603667. Makam Raja Hila berada di dalam sebuah bangunan permanen di kompleks pemakaman Islam di Desa Hila. Selain Makam Raja Hila, di dalam bangunan permanen ini juga terdapat 3 makam lainnya. Seluruh batu nisan pada makam-makam ini dibungkus oleh semacam kain putih. Menurut informasi salah seorang penduduk Desa Hila, makam-makam ini merupakan makam dari Imam-imam Hila di masa lalu.

Rumah Raja Lating Nustapi

Rumah Raja Lating Nustapi berlokasi di Desa Hila, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah—koordinat geografis (Zona UTM 52 S) x: 0398400; dan y: 9604007. Rumah ini berjarak kurang lebih 360 m arah barat laut dari Makam Raja Lating Nustapi. Rumah ini menghadap ke utara dan masih menjadi tempat tinggal bagi keturunan Raja Lating Nustapi hingga sekarang.

Bangunan rumah ini sebagian besar terbuat dari kayu. Sementara itu, bagian fondasi rumah menggunakan batu yang disemen. Atap rumah menggunakan bahan daun nipah dan langit-langitnya sebagian menggunakan kayu dan sebagian lainnya menggunakan pelepah pohon sagu, atau biasa disebut oleh penduduk lokal dengan sebutan *gaba-gaba*. Atap bagian depan ditopang oleh 6 buah tiang kayu yang di bentuk menjadi seperti pilar silinder. Lantainya menggunakan batu bata merah dengan ukuran 30 cm x 30 cm.





Peninggalan Kolonisasi Bangsa Eropa di Maluku

BENTENG OUW

DILARANG MERUSAK, MENGOTORI DAN MERUBAH
BENTUK KEADAAN BENDA DAN LINGKUNGAN / SITUS
PENINGGALAN SEJARAH KEPURBAKALAN INI

BARANG SIAPA YANG MELANGGAR LARANGAN INI
DAPAT DIKENAKAN SANGSI BERDASARKAN
Undang Undang No. 5 Tahun 1992

PEMERINTAH PROVINSI MALUKU
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Benteng Ouw



Benteng Ouw berlokasi di Desa Ouw, Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah, dengan letak geografis pada koordinat (Zona UTM 52 S) x: 0468379; dan y: 9601544. Benteng ini sekarang berada di tengah-tengah pemukiman penduduk. Benteng ini pertama kali dibangun oleh Bangsa Portugis yang datang menguasai wilayah Kepulauan Lease, Maluku. Namun tidak lama kemudian Bangsa Belanda yang datang belakangan berhasil mengambil alih monopoli perdagangan rempah di seluruh wilayah Maluku sehingga membuat Bangsa Portugis terusir dari wilayah ini.

Benteng ini kemudian di bangun kembali oleh Bangsa Belanda dan diberi nama Benteng Hollandia. Benteng ini difungsikan sebagai penyimpanan rempah-rempah hasil dagang dari para petani di Kepulauan Lease. Selain itu, benteng ini juga digunakan sebagai penghubung antara Pulau Saparua dan Pulau Nusa laut yang memang letaknya saling berdekatan.

Bangunan Benteng Ouw ini tersusun dari batu karang yang disemen menggunakan kapur dari batu karang yang dihaluskan. Benteng ini diperkirakan berukuran luas sekitar 1.850 m², namun sekarang sebagian dari lahan benteng ini telah digunakan untuk tempat pembangunan sebuah gereja. Hal ini menyebabkan luas lahan benteng hanya tersisa sekitar 950 m² saja. Di dalam benteng ini masih dapat disaksikan bekas beberapa ruangan dengan enam buah pintu dan 13 jendela.

Benteng Nieuw Victoria





Terdapat sebuah benteng yang berdiri di tengah Kota Ambon—koordinat geografis (Zona UTM 52 S) x: 0409108; dan y: 9592027. Pertama kali dibangun oleh Portugis pada tahun 1580 dan diberi nama *Fortazela Nossa Senhora da Annunciada*. Sekitar tahun 1605, benteng ini kemudian direbut oleh Belanda yang dipimpin oleh Laksamana Steven van der Hagen. Nama benteng ini pun kemudian dirubah menjadi *Kasteel Victoria*. Benteng ini mengalami kerusakan yang cukup berat pada tahun 1754 yang disebabkan oleh gempa vulkanik. Sekitar tahun 1775-1785, pada masa pimpinan Gubernur van Pleurren, Belanda kemudian memperbaikinya dan merubah lagi nama benteng ini menjadi Nieuw Victoria. Tanggal 17 Februari 1795, walikota Alexander Cornabe menyerahkan benteng ini tanpa perlawanan kepada Laksamana Inggris Rainier. Tapi tujuh tahun kemudian, Belanda mendapatkan kembali daerah jajahannya, namun pada tanggal 19 Februari 1810 oleh seorang komandan Belanda J.P.F. Filz, menyerahkan



Ambon dan daerah sekitarnya kepada Inggris yang telah mengepungnya sehari sebelumnya. Benteng ini kemudian diduduki oleh Inggris sepanjang tahun 1810-1817, yang kemudian dikembalikan kepada Belanda.

Benteng ini bersudut lima dengan bastion pada setiap sudut tersebut dan diperkuat dengan parit keliling serta tembok setinggi lima meter. Terdapat gerbang depan yang mempunyai dua pasang pilaster yang mengapit pintu lengkung. Di atas pintu lengkung tersebut terdapat satu tympanum yang dibawahnya terdapat tulisan nama benteng ini. Sekarang, meskipun sebagian dinding benteng telah hancur namun beberapa bangunan di dalam benteng masih dapat disaksikan. Benteng ini telah menjadi markas distrik militer Bataliyon Pattimura XVI.

Benteng Nassau



Sebuah benteng dibangun oleh Belanda pada tahun 1607 yang terletak di pesisir selatan Pulau Neira tepatnya di Desa Nusantara, Pulau Neira, Kecamatan Banda, Kabupaten Maluku Tengah, pada titik koordinat geografis (Zona UTM 52 S) x: 0599568; dan y: 9499435. Benteng ini dibangun diatas pondasi benteng Portugis yang tidak terselesaikan. Benteng ini dibangun menggunakan tenaga 700 orang prajurit Belanda yang dikomandani oleh Admiral Verhoef. Pembangunan benteng ini sempat ditentang oleh rakyat Neira yang kemudian melakukan serangan gerilya kepada Belanda. Akibat serangan itu, Verhoef dan 34 prajuritnya terbunuh. Meskipun begitu, pembangunan benteng ini tetap selesai dan diberi nama Benteng Nassau atau Benteng Air. Pada masa Pieter Both menjabat sebagai Gubernur Jenderal VOC, benteng ini menjadi kantor pusat administrasi VOC di Neira. Pada 8 Mei 1622, Benteng Nassau menjadi tempat pembantaian 40 Orang Kaya Banda yang melakukan perlawanan kepada VOC.

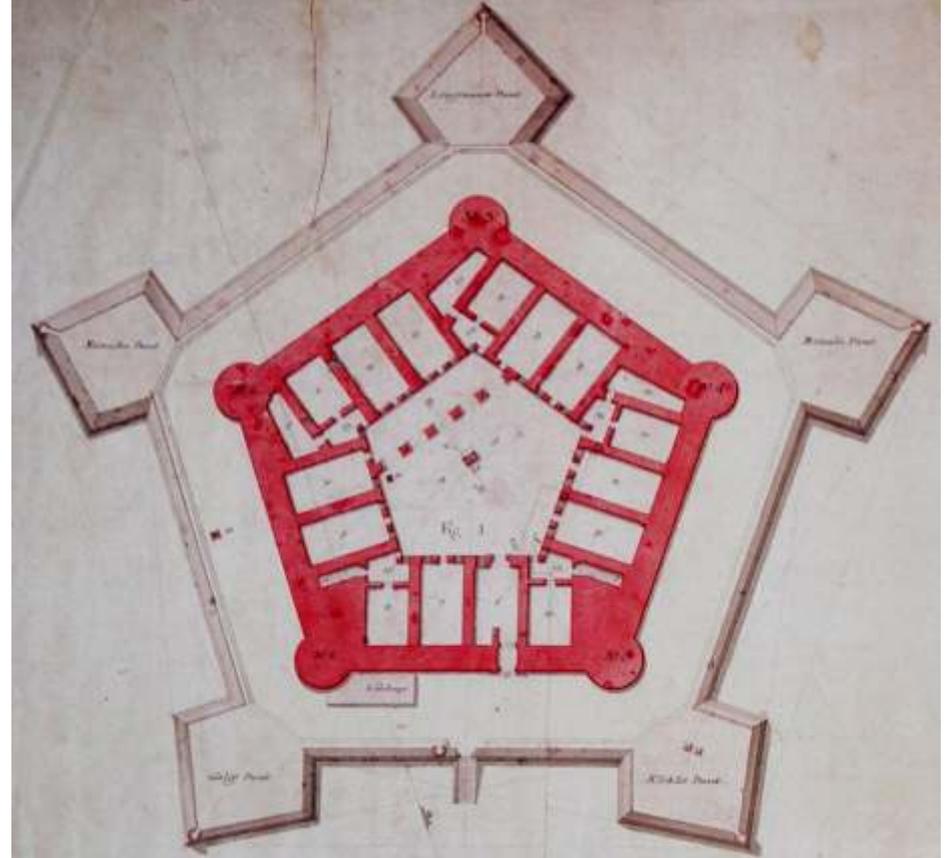
Benteng Belgica



Benteng Belgica dibangun untuk mengoreksi kekeliruan dalam pembangunan Benteng Nassau, karena berlokasi di bibir pantai yang membuat benteng tersebut mudah diserang melalui bukit yang lebih tinggi di belakangnya. Rakyat Neira yang terusir oleh Belanda ke pulau lain di sekitar Pulau Neira sering melakukan serangan grilya dan menembaki Benteng Nassau dengan panah api dari atas bukit tersebut.

Untuk menghentikan perlawanan penduduk Neira ini, kemudian pada tahun 1611, Gubernur Jenderal Pieter Both menggagas pembangunan sebuah benteng pertahanan kecil di atas bukit itu, dengan ketinggian 30 meter di atas permukaan laut. Benteng itu kemudian diberi nama Benteng Belgica. Beberapa tahun kemudian, dibangun lagi benteng kecil lain yang diberi nama Neira di puncak bukit yang sama. Pada tahun 1660, dua benteng kecil tersebut digantikan oleh sebuah *redoubt* yang lebih besar dan diberi nama Belgica II.

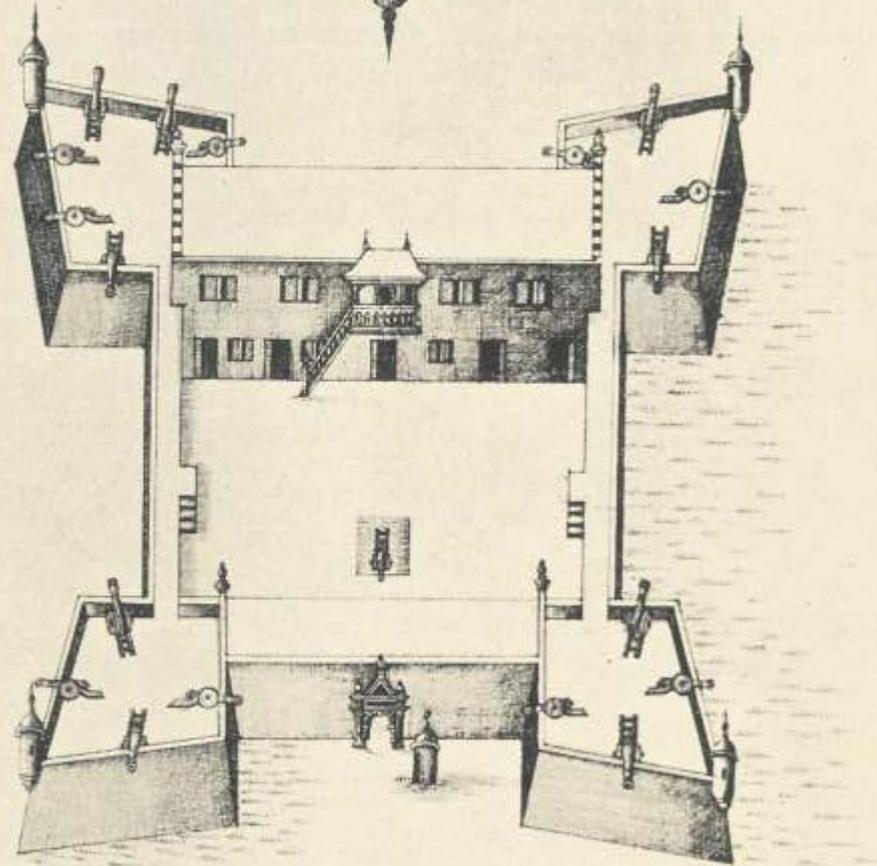
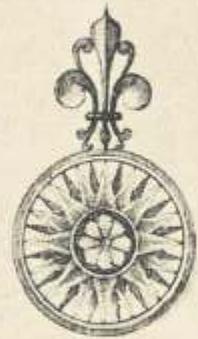
Bulan Maret tahun 1667, Admiral Cornelis Speelman tiba di Pulau Neira. Ia kemudian meminta kepada Adrian de Leeuw,



seorang arsitek Belanda, untuk membuat rancangan benteng baru untuk pengembangan *redoubt* Belgica II; struktur pentagon dengan lima menara pada bagian dalam benteng, dan struktur pentagon lain dengan lima bastion di sisi luarnya. Pembangunan benteng ini berlangsung dari tahun 1672 hingga 1673 tanpa mengalami kendala yang berarti.

Benteng Belgica versi ketiga ini terletak di Desa Nusantara, Pulau Neira, Kecamatan Banda, Kabupaten Maluku Tengah, pada titik koordinat geografis (Zona UTM 52 S) x: 0599698; dan y: 9499638. Benteng ini dapat menampung 400 tentara yang dilengkapi berbagai persenjataan termasuk meriam. Pada tahun 1795, benteng ini dipugar oleh Francois van Boeckholz, namun sayangnya satu tahun kemudian benteng ini berhasil diserang dan direbut oleh Inggris yang kemudian menguasai Banda hingga awal abad ke-19.

HOLLANDIA



Benteng Hollandia



Benteng Hollandia terletak pada ketinggian 100 m di atas permukaan air laut, berada di perbukitan di Desa Lonthor, Pulau Banda Besar, Kecamatan Banda, Kabupaten Maluku Tengah—koordinat geografis (Zona UTM 52 S) x: 0597752; dan y: 9497262. Menurut catatan sejarah, benteng ini didirikan pada tahun 1624 pada masa pemerintahan Jan Pieterzoon Coen sebagai Gubernur VOC di Maluku. Benteng Hollandia digunakan sebagai tempat pemantauan aktifitas rakyat Banda dan lalu lintas perairan di sekitar Pulau Lonthor. Bangunan benteng ini sudah tidak sempurna karena temakan oleh usia, namun masih banyak wisatawan yang berkunjung ke tempat ini karena pemandangan Laut Banda dari benteng ini sangat menakjubkan.



Benteng Revengie

Benteng Revengie dibangun pada tahun 1616 oleh VOC. Letaknya di puncak bukit yang dikelilingi oleh perkebunan pala di Desa Ay, Pulau Ay, Kecamatan Banda, Kabupaten Maluku Tengah—koordinat geografis (Zona UTM 52 S) x: . Awalnya pembangunan benteng ini ditentang oleh petinggi VOC (Heren XVII), namun tetap saja terselesaikan dan dilengkapi dengan persenjataan yang diambil dari sebuah kapal milik Belanda sendiri. Benteng ini berada di ketinggian yang membuat benteng ini terlihat dengan mudah dari kejauhan, bahkan prajurit di Benteng Revengie ini dapat mengirim sinyal kepada prajurit di Benteng Belgica bila ada kapal-kapal yang masuk ke perairannya.



Benteng ini mengalami kerusakan parah ketika terjadi gempa bumi pada tahun 1683. Salah satunya menyebabkan bastion yang menghadap ke laut runtuh, Pada tahun 1748, Benteng Revengie ini digunakan sebagai tempat pengasingan para pejabat VOC yang melakukan tindak kriminal. Pada tahun 1753 benteng ini di renovasi dan terus digunakan hingga akhir abad ke-19.

Benteng Revengie ini berbentuk poligon yang menyerupai kura-kura dengan struktur bangunan yang tersusun dari batu bata, batu alam, dan batu karang. Benteng ini sekarang masih dapat disaksikan bentuk denahnya, meskipun beberapa bagian benteng telah rusak.



NIEUW ZEELANDIA

BENTENG NEW ZELANDIA

DILARANG MERUSAK, MENGOTORI DAN MERUBAH
BENTUK KEADAAN BENDA DAN LINGKUNGAN / SITUS
PENINGGALAN SEJARAH KEPURBAKALAN INI

BARANG SIAPA YANG MELANGGAR LARANGAN INI
DAPAT DIKENAKAN SANGSI BERDASARKAN
Undang Undang No. 5 Tahun 1992

PEMERINTAH PROVINSI MALUKU
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Benteng Nieuw Zeelandia

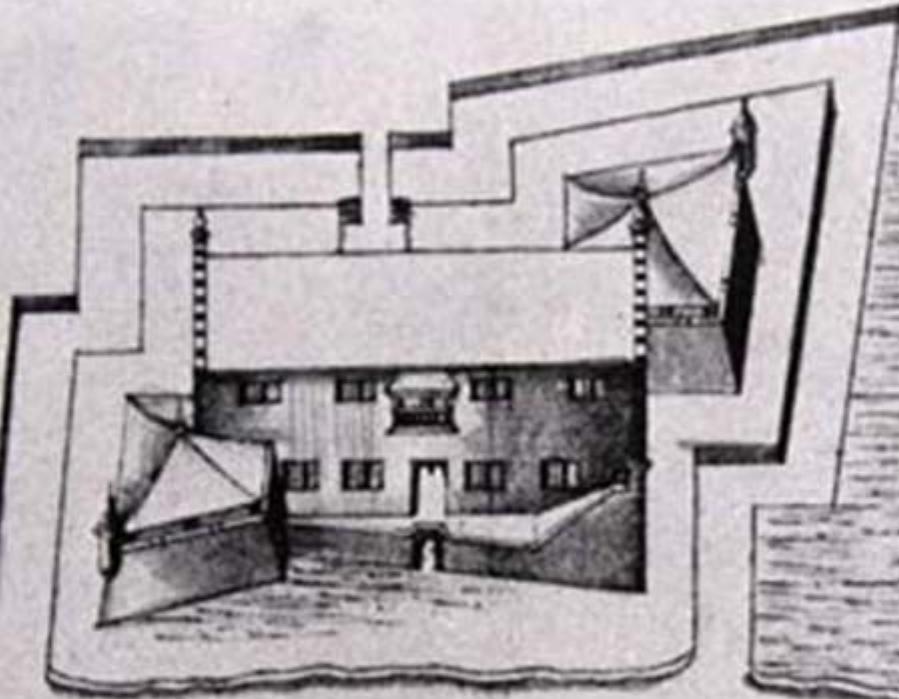
Pada tahun 1626, Belanda yang dipimpin oleh Gubernur van Gorkum, membangun sebuah benteng di pesisir pantai Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah. Selain pantai, bangunan ini juga dikelilingi oleh perkebunan pala dan cengkeh. Benteng ini kemudian diberi nama Benteng Zeelandia. Tahun 1655, benteng ini disempurnakan dan namanya diubah menjadi Nieuw Zeelandia. Benteng ini pernah diserang oleh Pattimura bersama 100 pemuda Maluku pada tahun 1817. Tahun 1822, benteng ini diperbaiki. Namun pada akhirnya, ditahun 1862, benteng ini tidak lagi difungsikan sebagai basis militer. Tempat ini kemudian diubah menjadi gudang penyimpanan cengkeh oleh para pengawas kebun cengkeh di Pulau Haruku.

Benteng Nieuw Zeelandia berada di titik koordinat geografis (Zona UTM 52 S) x: 0435269; dan y: 9601388. Benteng ini berbentuk segi empat dengan dua bastion, tinggi temboknya sekitar empat meter. Sekarang, hampir setengah dari keseluruhan struktur benteng telah hilang oleh abrasi pantai, dan yang tersisa hanyalah deretan tembok di sisi timur.





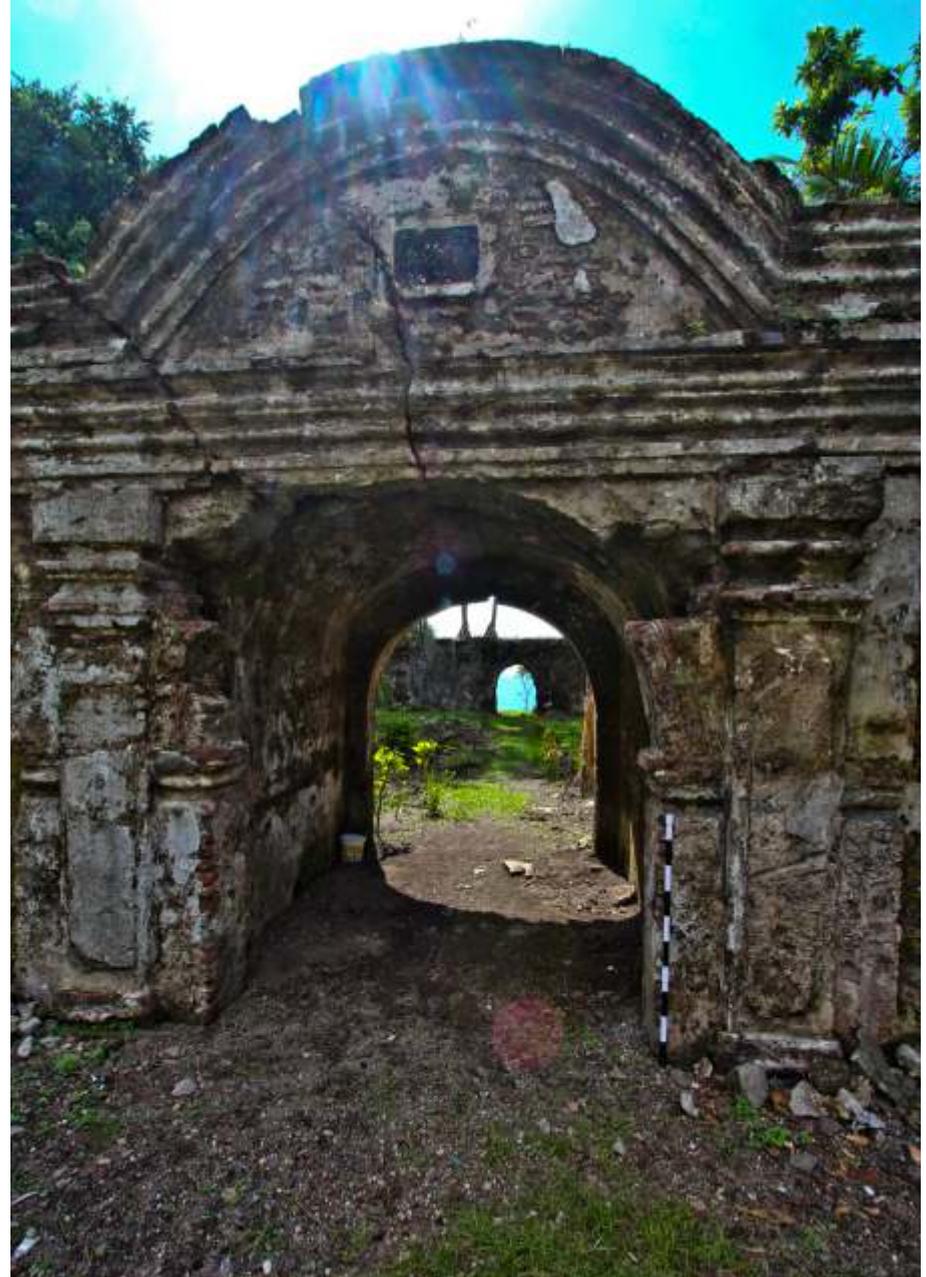
Benteng Concordia





Benteng Concordia dibangun pada tahun 1630 di atas lahan dekat dengan perkampungan masyarakat di pesisir timur Pulau Banda Besar tepatnya di Desa Wayer, Kecamatan Banda, Kabupaten Maluku Tengah, pada titik koordinat geografis (Zona UTM 52 S) x: 0605229; dan y: 9496843. Semenjak benteng ini rusak karena gempa bumi yang terjadi pada tahun 1732, benteng lama yang berbentuk segitiga digantikan oleh benteng segi empat dengan empat bastion pada sudut-sudutnya. Menurut catatan Reinier de Klerk, seorang perwakilan daerah saat itu, pembangunan ulang Benteng Concordia memiliki perencanaan yang kurang baik. Bastion ke-4 memang kurang direncanakan dengan seksama karena gudang rempah-rempah yang terdapat di samping benteng tidak dirubuhkan, sehingga tidak ada jalan masuk menuju ke bastion ke-4.

Pada tahun 1887, Benteng Concordia ini dilelang oleh pemerintah Belanda yang tidak ingin mengambil resiko karena benteng ini dirasa rentan terhadap bencana gempa bumi. Saat ini, kondisi Benteng Concordia relatif utuh kecuali satu bastion telah hancur.



Benteng Amsterdam

Sebuah *redoubt* dibangun pada tahun 1637 di pesisir utara Pulau Ambon—koordinat geografis (Zona UTM 52 S) x: 0398215; dan y: 9603973, menggantikan sebuah loji Belanda. Pembangunan *redoubt* ini diprakarsai oleh Gubernur Belanda Johan Ottens. Pada tahun 1648, Gubernur Belanda De Vlaming—pengganti Ottens, memerintahkan untuk menghancurkan *redoubt* itu dan menggantinya dengan bangunan baru yang kemudian di namakan Benteng Amsterdam. Selain sebagai basis militer, Benteng Amsterdam ini juga menjadi kantor pusat administrasi VOC di Ambon pada masanya.

Di dalam benteng ini terdapat *blokhuis* berlantai tiga yang pernah menjadi tempat tinggal Rumphius, seorang ahli botani Belanda yang sedang melakukan penelitian di Maluku pada abad ke-17. Sekarang kondisi Benteng Amsterdam masih utuh dan menjadi salah satu destinasi wisata di Pulau Ambon.





Benteng Passo

Benteng Passo terletak di Desa Passo, Kecamatan Baguala, Kota Ambon, pada titik koordinat geografis (Zona UTM 52 S) x: 0417144; dan y: 9598618. Masa pembangunan benteng ini mengalami dua periode yaitu, pembangunan Benteng Passo I pada tahun 1626 hingga 1674 atas perintah dari Gubernur VOC di Ambon, Herman van Speult, dan pembangunan Benteng Passo II (yang posisinya tepat diatas benteng I) pada tahun 1686 oleh Gubernur Hindia Belanda di Ambon, Padbrugge. Benteng yang memiliki nama asli *Blokhuis Middelburg* ini memiliki konstruksi yang tersusun dari batu karang pada benteng I, dan kemudian pada benteng II digunakan batu bata. Benteng Passo I mengalami kerusakan pada tahun 1644 dan 1674, yang disebabkan oleh gempa bumi, dan kemudian digantikan oleh Benteng Passo II.



Benteng ini dulunya dilengkapi dengan 4 buah meriam dan diperkuat oleh 10 orang prajurit yang dipimpin oleh seorang sersan. Posisi benteng yang menghadap ke laut ini digunakan untuk mengawasi lalu lintas laut di Teluk Baguala. Sekarang benteng ini hanya menyisakan tembok dan fondasi di sisi selatannya serta sebuah kanal yang tidak selesai di bagian tenggara, dan posisinya berada 250 m dari garis pantai atau berada tepat di tengah pemukiman penduduk.



Benteng Beverwijk

Pada tahun 1654, VOC pimpinan Verhoeven membangun lagi sebuah benteng di dekat pemukiman di pesisir utara Pulau Nusa Laut. Menurut catatan Belanda tahun 1656, terdapat sebuah bangunan pertahanan di dekat pelabuhan Pulau Nusa Laut yang disebut Beverwijk. Benteng ini dijaga oleh seorang sersan dengan 20 prajurit beserta dengan seorang tabib ahli menyembuhkan luka. Pada tanggal 17 November 1817, Kapitan Paulus Tiahahu, seorang penduduk Nusa Laut, dieksekusi di depan benteng dan disaksikan

oleh rakyat dan keluarganya. Di tahun 1817 ini juga, Benteng Beverwijk ini berhasil direbut oleh rakyat Nusa Laut, semua penghuni benteng ini dibunuh kecuali seorang kopral Belanda dan dua orang prajurit berdarah Jawa. Pada tahun 1838 benteng ini kemudian tidak digunakan lagi.

Bangunan blokhuis *Beverwijk* mirip dengan Benteng Amsterdam, baik dari denah, bentuk, maupun ukurannya. Denahnya bujur sangkar dengan ukuran 12 x 12 m. Tinggi dinding bangunan adalah 7,20 m. Tebal dinding tembok di



bagian bawah (fondasi) adalah 2,20 m, sedangkan dinding tembok di atasnya sampai dengan ketinggian 3,40 atau sampai dengan bekas pasangan balok lantai dua tebalnya 2,10 m. Sementara dinding tembok di lantai tiga yang tingginya (dari batas lantai) 1,25 m memiliki tebal 1,05 m. Sekarang benteng ini hanya menyisakan reruntuhan blokhuis persegi dan reruntuhan dinding kelilingnya. Benteng ini terletak pada titik koordinat geografis (Zona UTM 52 S) x: 0473939; dan y: 9597059.

Benteng Van Harlem

Benteng Van Harlem terletak di Negeri (Desa) Lima, Kecamatan Leihibu, Kabupaten Maluku Tengah. Benteng ini berbatasan langsung dengan Tanjung Sial dan Laut Seram di utara, Desa Negeri Lima di selatan, Desa Ureng di barat, dan Desa Seit di timur. Benteng ini berada ditengah pemukiman penduduk dan jarak yang ditempuh untuk mencapai lokasi benteng ini dari Kota Ambon kurang lebih sejauh 70 km—koordinat geografis (Zona UTM 52 S) x: 0385322; dany: 9597434.

Benteng Van Harlem ini dibangun pada tahun 1655 oleh Van der Capellen dan difungsikan sebagai benteng pertahanan. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan lubang-lubang bidik yang masih terlihat pada dinding benteng. Benteng ini dahulu memiliki konstruksi berbentuk persegi empat dan memiliki tiga lantai (*blokhuis/blockhouse*), namun dua lantai atas telah hilang, dan hanya menyisakan lantai dasarnya saja.

Benteng ini memiliki ukuran keseluruhan sekitar 15 m x 7,30 m dan tinggi dindingnya sekitar 5-7 m. Di dalam benteng ini—tepatnya di lantai dasar, terdapat empat buah ruangan. Hal tersebut dapat diasumsikan begitu melihat bekas-bekas dinding dan sekat yang masih tersisa. Terdapat 2 ruangan pada bagian barat benteng dengan ukuran yang sama yaitu memiliki

panjang 2,50 m dan lebar 3,65 m, pintu kedua ruangan ini juga memiliki ukuran yang hampir sama yaitu lebar 1,50 m dan tinggi 1,50 m. Ruang ketiga berada di tengah-tengah bangunan benteng dengan ukuran panjang sekitar 10 m dan lebarnya 7,30 m. Di ruang tengah ini terdapat pintu masuk utama benteng yang berukuran lebar 2 m dan tinggi sekitar 2,50 m. Ruang keempat terdapat pada bagian timur benteng dengan ukuran panjang 2,50 m dan lebarnya 7,30 m. Dalam ruangan terakhir ini terdapat pintu pada dinding sisi barat yang menghubungkan ruangan ini dengan ruangan tengah. Pintu ini memiliki ukuran lebar sekitar 2,50 m dan tingginya 1,50 m.

Eksistensi Benteng Van Harlem ini sekarang hanya tinggal kenangan. Seluruh reruntuhan benteng ini telah lenyap disapu banjir air bah yang terjadi pada tanggal 25 Juli 2013. Selain Benteng Van Harlem, banjir itu juga menyapu 400 rumah penduduk di wilayah Negeri Lima.







Benteng Hoorn

Benteng Hoorn berlokasi di Desa Pelauw, Kecamatan Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah, pada titik koordinat geografis (Zona UTM 52 S) x: 0441463; dan y: 9611201. Awal mula benteng ini dibangun tahun 1656, saat Arnold de Vlaming membangun satu rumah pertahanan yang berpagar kayu dan beratap nipah. Kemudian pada tahun 1785 rumah pertahanan ini kemudian digantikan oleh sebuah

benteng yang dirancang oleh seorang Letnan Artileri yang bernama Strick, atas perintah dari Gubernur Van Pleuren, untuk memenuhi permintaan para residen dari Holalieu, Karieuw, Pelauw, Kaylolo dan Romomy, yang merasa terancam oleh para bajak laut. Benteng ini dibangun menggunakan batu andesit dan batu karang yang direkatkan dengan *kalero* (semen kapur tradisional), dan biaya pembangunannya ditanggung oleh para residen tadi.



Dinding luar benteng berbentuk persegi panjang dengan bastion pada tiap sudutnya, sedangkan pintu gerbang benteng berada di sisi selatan dan utara dinding. Di bagian dalam benteng terdapat bangunan semacam barak yang digunakan untuk tempat tinggal prajurit dan gudang penyimpanan logistik.

Benteng yang sekarang lebih dikenal sebagai Benteng Pelauw oleh masyarakat setempat, pada masanya, diperkuat oleh seorang kopral bersama 6 prajuritnya, dan dipersenjatai dengan 4 buah meriam. Pada tahun 1817, terjadi pemberontakan oleh para penduduk di Pulau Haruku terhadap pemerintah Belanda yang menguasai wilayah mereka. Perang pun tak terhindarkan ketika para penduduk Pulau Haruku menyerang Benteng Hoorn yang menjadi basis militer Belanda. Namun, ketika perang ini pecah, Desa Pelauw tidak mengalami kerusakan yang berarti karena Raja Pelauw saat itu lebih memihak kepada Belanda. Perang pun usai dengan kemenangan berada di pihak Belanda, para penduduk yang memberontak kemudian melarikan diri ke daerah pegunungan. Raja Pelauw kemudian meminta Belanda untuk mengampuni rakyatnya, Belanda pun mengizinkan Raja Pelauw untuk membawa kembali rakyatnya ke Desa Pelauw, namun dengan syarat tidak akan melakukan pemberontakan lagi. Sebanyak 400 keluarga kemudian kembali ke desa, sementara itu sekitar 20 orang penduduk yang tidak ingin kembali akhirnya ditangkap dan dihukum mati.



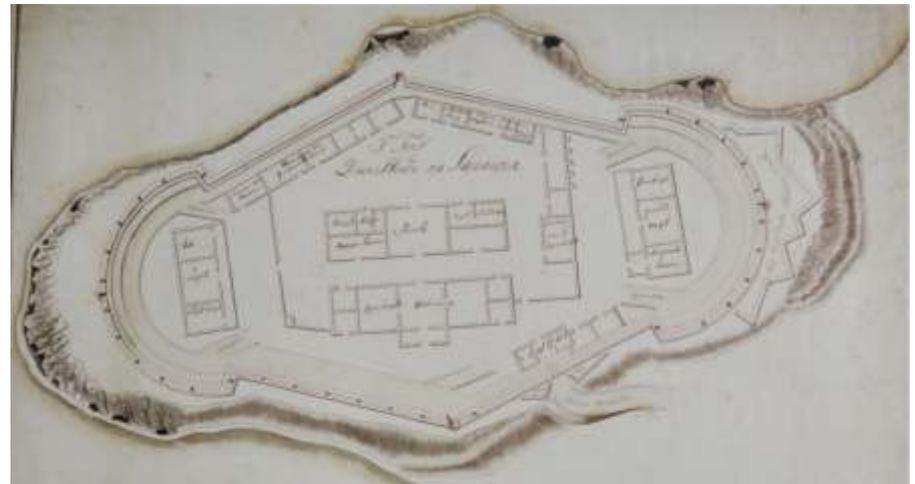
Benteng Duurstede



VOC membangun sebuah benteng yang cukup besar di sebuah bukit di desa Saparua–Pulau Saparua, yang dulunya merupakan bekas benteng milik Portugis yang mereka rebut. Pembangunan benteng ini digagas oleh Gubernur Belanda di Maluku saat itu, Nicolas Schaghen, pada tahun 1691. Dengan lokasinya yang berada di lahan lebih tinggi, para prajurit di benteng ini dapat mengamati hampir sebagian besar Pulau Saparua, termasuk juga pelabuhannya. Benteng ini diberi nama Benteng Duurstede yang difungsikan sebagai basis militer sekaligus pusat administrasi VOC di Saparua pada masanya. Pada tanggal 16 Mei 1817, Benteng Duurstede ini diserang oleh rakyat Saparua di bawah pimpinan Kapitan Pattimura, yang menyebabkan semua prajurit Belanda di benteng ini terbunuh kecuali putera dari Residen Belanda yang bernama Juan Van Den Berg.



Benteng ini terletak pada titik koordinat geografis (Zona UTM 52 S) x: 0462108; dan y: 9604750. Benteng ini berbentuk belah ketupat dengan 2 bastion yang berbentuk setengah lingkaran disebelah utara dan selatannya. Tinggi tembok benteng 3,4 m dengan 8 buah tangga pada benteng ini. Tangga yang paling besar terletak di luar benteng—tepatnya berada di depan gerbang utama, dengan tinggi mencapai 3 m. Benteng ini memiliki 2 buah menaraintai yang terletak pada sudut dinding sisi timur dan barat. Sekarang Benteng Duurstede ini masih dapat disaksikan dengan kondisi yang relatif utuh, meskipun ada beberapa bangunan di dalam benteng yang sudah hilang.





Gereja Beth Eden



Gereja Beth Eden terletak di tengah pemukiman di Desa Ameth, Kecamatan Nusa laut, Kabupaten Maluku Tengah–koordinat geografis (Zona UTM 52 S) x: 0478447; dan y: 9596863. Bangunan gereja ini menghadap ke barat berseberangan dengan jalan desa. Pembangunan gereja ini diprakarsai oleh Josep Hole, seorang ahli bangunan asal Desa Sirisori Sarane, Kecamatan Saparua pada tahun 1817. Bangunan gereja ini pernah mengalami kerusakan berat akibat gempa di Laut Seram yang terjadi pada pertengahan abad ke-19. Seorang pejabat pemerintah setempat, D. Tuanakotta (1886-1906), berinisiatif untuk membangun kembali bangunan gereja ini dengan menggunakan papan kayu besi agar strukturnya lebih kuat jika kembali terjadi gempa. Sekarang Gereja Beth Eden telah mengalami banyak renovasi dimana kini dindingnya terbuat dari beton, dan atapnya menggunakan bahan seng.

Bangunan gereja ini berbentuk segi delapan dengan luas sekitar 374 m². Bangunan memiliki serambi di sekelilingnya dengan ukuran 250 cm pada sisi yang lurus dan 200 cm pada sisi yang miring. Serambi ini dikelilingi pagar teralis dan tiang-tiang segi delapan yang terpasang pada jarak tertentu. Pintu utama gereja berada di sisi barat bangunan dan pintu lainnya berada di sisi timur. Terdapat 8 buah jendela dengan ukuran tinggi 182 cm dan lebar 143 cm. Diatas masing-masing pintu dan jendela ini terdapat ventilasi yang berbentuk seperti cangkir terbalik.

Di dalam ruangan gereja terdapat 8 buah pilar penyangga atap yang berhias ukiran floral. Di ruangan ini juga terdapat tempat duduk atau kas bagi jemaat dan orang-orang khusus, seperti kas untuk Raja, kas Kepala Soa, kas Istri Kepala Soa, Kas Majelis Jemaat, Kas Istri Majelis Jemaat, Kas Pensiunan, dan Kas Pemain Musik. Kas-kas ini telah ada sejak pertama kali bangunan Gereja Beth Eden ini dibangun.





Gereja Tua Neira

Pada tanggal 20 April 1873, telah dibangun sebuah bangunan gereja di Desa Nusantara, Pulau Neira, Kecamatan Banda, Kabupaten Maluku Tengah, pada titik koordinat geografis (Zona UTM 52 S) x: 0599490; dan y: 9499563. Pembangunan gereja ini kemudian diresmikan pada tanggal 23 Mei 1875 oleh dua orang Misionaris asal Belanda yaitu Maurits Lantzius dan John Hoeke. Bangunan gereja ini dibangun diatas pusara 30 orang prajurit Belanda yang gugur dalam perang penaklukan Banda, hal ini dibuktikan dengan adanya 30 batu nisan lengkap dengan identitas para prajurit tersebut pada lantai gereja. Hingga sekarang gereja ini masih digunakan untuk pelayanan umat Nasrani di Banda Neira.



Kompleks Istana Mini

Istana Mini terdiri dari dua bangunan yaitu Rumah Gubernur dan Kantor Gubernur yang terletak dalam wilayah administratif Desa Dwiwarna, Pulau Neira, Kecamatan Banda, Kabupaten Maluku Tengah—koordinat geografis (Zona UTM 52 S) x: 0599891; dan y: 9499341. Kompleks bangunan ini berada di areal pemukiman penduduk dan menghadap ke laut yang pada bagian selatan berbatasan dengan Jalan Nusantara dan pantai, Disebelah barat dari kompleks bangunan istana mini ini terdapat juga bangunan

masa kolonial yang disebut *sociteit harmonie*. Di bagian timur terdapat bekas rumah *Deputy Governoor* VOC dan rumah para *perkenier* (sebutan bagi pemilik kebun pala). Bagian Utara terdapat reruntuhan bangunan kolonial lainnya yang berdasarkan informasi merupakan rumah para *perkenier*.

Berdasarkan catatan sejarah bangunan yang terletak di dekat Benteng Nassau ini didirikan saat setelah terjadi gempa besar di Banda tahun

1683. Sebelumnya, Gubernur VOC tinggal dan berkantor di dalam benteng, tetapi karena dirasa sudah tidak aman untuk dihuni akibat gempa tersebut maka dibangunlah rumah tinggal dan kantor yang baru.

Rumah Gubernur

Rumah Gubernur atau biasa disebut Istana Mini merupakan bangunan utama dari kompleks Istana Mini. Tempat ini merupakan tempat tinggal para pejabat VOC, NHM dan kontrolir yang sekaligus dipakai sebagai gudang tempat penyimpanan rempah-rempah sebelum dikapalkan menuju Eropa. Bangunan ini didirikan pada tahun 1622. Para kontrolir yang pernah menempati bangunan tersebut antara lain Van Kotte, Kaufman, Wenterwert.

Bangunan ini memiliki luas bangunan 1955 m² dan dibangun di atas lahan seluas 9909 m². Bangunan Rumah Gubernur terbuat dari



bata yang dilepa. Bagian depan terdapat anak tangga sejumlah lima buah yang diapit oleh meriam di bagian kiri dan kanan. Lantai bangunan terbuat dari tegel bakar berwarna hitam dengan ukuran 20 cm x 20 cm. Atap bangunan depan (teras) disangga oleh 4 (empat) pilar utama dan 2 (dua) pilar semu yang menempel di dinding kanan dan kiri. Di belakang bangunan terdapat halaman yang berfungsi sebagai taman. Di samping sebelah barat Rumah Gubernur ini terdapat bangunan yang memanjang ke utara.

Pada dinding pagar sisi barat (dibelakang ruang dapur) terdapat gerbang yang menuju Kantor Gubernur. Di dinding pagar sisi utara terdapat pintu yang menuju jalan raya di belakang Kompleks Istana Mini. Di sisi timur



terdapat pintu gerbang dengan daun pintu berbahan kayu.

Kantor Gubernur

Bangunan Kantor Gubernur terletak dalam satu area dengan bangunan Rumah Gubernur. Bangunan ini berada di sebelah barat Rumah Gubernur, yang pada masa lalu berfungsi sebagai kantor pemerintahan Gubernur VOC. Sekarang, bangunan ini berfungsi sebagai Kantor UPTD Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga Kecamatan Banda.

Bangunan terbuat dari bahan bata yang dilepa. Pintu masuk di apit dengan dua buah jendela berukuran besar. Di atas pintu terdapat ventilasi dari kaca. Jendela di samping kiri dan kanan terbuat dari kayu



dengan model krepyak yang tidak bisa di buka tutup yang berbeda dengan jendela krepyak di Rumah Gubernur. Bangunan kantor berbentuk persegi panjang dan memanjang ke utara ini terbagi dalam beberapa ruangan.

Di sepanjang bangunan bagian barat bangunan terdapat teras yang atapnya di topang dengan 23 tiang kayu. Di teras ini terdapat 3 buah prasasti berbahasa Belanda yang sudah aus sehingga sulit terbaca.



Bangunan *Sociteit Harmonie* terletak di Desa Dwiwarna, Pulau Neira, Kecamatan Banda, Kabupaten Maluku Tengah, pada titik koordinat geografis (Zona UTM 52 S) x: sebelah barat Kompleks Istana Mini. Bangunan ini dibangun di atas lahan seluas 1480 m² dengan luas bangunan 540 m². Pada masa lalu gedung ini merupakan salah satu gedung terbaik di Kota Neira, dimana para pegawai sipil, militer, *perkeniers* dan para bangsawan lainnya berkumpul untuk menikmati minum teh sore, main kartu atau berbincang-bincang. Saat-saat tertentu diadakan perjauman dan pesta dansa serta pertunjukan music atau drama. Menurut informasi yang diperoleh, dahulu bangunan ini merupakan bangunan mewah, berlantai marmer dengan lampu gantung yang indah.



Gedung Sociteit Harmonie

Kondisi yang tampak kini jauh berbeda dengan yang digambarkan diatas. Bangunan sudah sangat rusak, meskipun sudah dilakukan pemugaran. Tidak diketahui bagaimana bentuk asli dari bangunan ini. Kisi-kisi berukir yang ada pada bangunan ini konon katanya masih asli. Namun, kondisinya kini telah berkarat karena dimakan oleh waktu. Lantai yang semula marmer telah berganti menjadi semen berplester, sama sekali tidak menampilkan kemewahan dan kemegahannya di masa lalu.



Rumah eks Deputy Governoor

Bangunan rumah eks *Deputy Governoor* VOC berada di sebelah timur bangunan Kompleks Istana Mini, di Desa Dwiwarna, Pulau Neira, Kecamatan Banda, Kabupaten Maluku Tengah—koordinat geografis (Zona UTM 52 S) x: 0599941; dan y: 9499351. Apabila dilihat dari depan, bangunan menyerupai bangunan rumah gubernur, tetapi memiliki ukuran lebih kecil. Bangunan ini pernah dipugar pada tahun 2010 oleh Yayasan Tahija.



Atap bangunan setelah dipugar menggunakan sirap dari Kalimantan. Sebelum dilakukan pemugaran atap berupa seng gelombang. Berdasarkan dari foto-foto lama bahan atap mengalami beberapa kali perubahan. Pertama kali dibangun menggunakan genteng tetapi dengan alasan keamanan penghuninya akibat sering terjadi gempa vulkanik, maka atap diganti dengan rumbia. Pada akhir abad XIX atau awal abad XX bersamaan dengan masuknya seng gelombang di pasaran konstruksi Hindia Belanda, atap bangunan di ganti dengan seng gelombang.



Bangunan memiliki luas 575 m² yang dibangun di atas lahan seluas 1312 m². Bagian atap teras depan bangunan disangga oleh 6 buah tiang besar dengan lantai teras berbahan terracotta berukuran 40 cm x 40 cm. Pintu utama dibuat dari bahan kayu dengan dua daun pintu baru. Di dinding sisi kiri dan kanan pintu masing-masing terdapat dua buah jendela. Jendela bagian dalam berbahan kaca sedangkan bagian luar berbahan kayu krepyak.



Rumah Pengasingan Bung Hatta

Bung Hatta adalah tokoh proklamator Indonesia, yang sebelum kemerdekaan Indonesia kerap kali berurusan dengan pihak kolonial Belanda. Bung Hatta pun kerap kali diasingkan oleh pemerintah Hindia-Belanda. Salah satunya daerah tempat pengasingannya adalah di Maluku.

Bung Hatta dan Bung Sjahrir tiba di Banda tanggal 11 Februari 1936 dan untuk sementara tinggal di rumah Dr. Tjipto Mangunkusumo. Satu minggu kemudian mereka ke tempat tinggal masing-masing

yang disewa dari seorang perkenier dengan harga f.12,50 (\$ 5,00) per bulan. Rumah pengasingan Bung Hatta dan Bung Sjahrir tersebut berbatasan langsung dengan penjara di sebelah timurnya. Sipir penjara berkebangsaan Belanda bertugas untuk melayani kebutuhan pokok mereka setiap saat. Rumah tersebut hanya dipisahkan oleh sebuah jalan sempit dari rumah sakit dan hanya beberapa menit dari rumah dan kantor kontrolir (Kompleks Istana Mini). Mereka tinggal bersama hingga beberapa bulan kemudian Bung Sjahrir memutuskan untuk pindah ke rumah yang lain.



Bangunan rumah pengasingan Bung Hatta ini menghadap selatan dan terletak di belakang (utara) Kompleks Istana Mini, tepatnya di Desa Nusantara, Pulau Neira, Kecamatan Banda, Kabupaten Maluku Tengah dengan letak geografis pada koordinat (Zona UTM 52 S) x: 0599815; dan y: 9499508. Keseluruhan bangunan ini berada di atas lahan seluas 1000 m² dengan luas bangunan 441 m². Bangunan yang pernah dipugar tahun 1980 – 1983 oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ini masih dalam kondisi baik.

Rumah pengasingan Bung Hatta ini terdiri dari 3 bangunan yaitu bangunan utama yang merupakan bangunan tempat tinggal, bangunan kedua berada di belakang bangunan utama yang merupakan tempat mengajar Bung Hatta dan bangunan ketiga merupakan bangunan dapur dan gudang. Di samping kiri dan kanan bangunan utama terdapat halaman yang dilengkapi dengan pintu gerbang.

Bangunan utama terdiri dari 5 ruang ditambah dengan teras depan dan teras belakang. Salah satu ruangan di dalam ruangan dalam rumah terdapat lemari yang berisi barang-barang Bung Hatta seperti baju tidur, kopiyah, sepatu, kacamata, piring, sendok dan lainnya. Ruang lain juga digunakan Bung Hatta sebagai tempat kerja. Di ruang tersebut diletakkan meja tulis dengan mesin ketik yang digunakan oleh Bung Hatta waktu itu.

Selain ruang untuk kegiatan harian Bung Hatta, terdapat pula bangunan tempat Bung Hatta mengajar para anak-anak Neira terletak di sebelah utara bangunan utama. Dibangun memanjang dari timur ke barat dan menghadap ke selatan. Pada bangunan ini masih ada bangku dan meja kayu para murid. Di depan bangunan sebelah barat terdapat tempayan air yang dulunya digunakan Bung Hatta sebagai tempat menyimpan air minum.

Selain Rumah Pengasingan Bung Hatta, di Kota Neira ini juga terdapat rumah yang pernah menjadi tempat pengasingan dr. Tjipto Mangunkusumo, Iwa Sumantri, dan Bung Syahrir yang lokasinya saling berdekatan.



Gereja Santo Anthonius

Gereja Santo Anthonius berada di Ohoi Evu, Kecamatan Kei Kecil, Kabupaten Maluku Tenggara, dengan letak geografis pada titik koordinat (Zona UTM 52 S) x: 0245669; dan y: 9359403. Gereja ini dibangun pada tahun 1902 setelah misionaris pertama di Evu, MGR. Johannes Aerts, M.Sc dari Belanda datang dan menyebarkan agama Katolik di wilayah ini.

Kondisi bangunan gereja ini masih sangat baik, dengan ukuran luasnya sekitar 25 m x 8 m, semi-permanen dengan dinding dari kayu besi.

Satu-satunya perubahan pada bangunan ini adalah pada menara lonceng di pintu masuk. Menara tersebut awalnya memiliki tinggi yang melebihi atap bangunan utama gereja, namun karena bagian atas menara ini mulai rusak termakan usia, maka menara tersebut kemudian dibuat lebih pendek hingga setinggi atap. Loncengnya kemudian dipindahkan ke samping kanan pintu masuk bangunan utama gereja. Selain dari pada itu, secara keseluruhan, bangunan Gereja Santo Anthonius ini beserta perabotannya masih dalam bentuk dan kondisi aslinya.



Peninggalan Perang Dunia II di Maluku

Bunker Jepang Ohoier Tawun

Bunker Jepang ini berlokasi di Ohoi Ohoier Tawun, Kecamatan Kei Kecil, Kabupaten Maluku Tenggara, berada di pesisir pantai dan menghadap ke arah selatan—koordinat geografis (Zona UTM 52 S) x: 0241714; dan y: 9377125. Bunker ini berbentuk persegi enam dengan ketebalan dinding sekitar 80 cm dan kondisi keseluruhannya masih utuh. Pada sisi selatan, barat, dan utara terdapat lubang pengintaian yang sulit terlihat dari luar bunker namun jelas terlihat dari dalam bunker. Pada atap bunker terdapat, tepatnya diatas jendela di sisi timur terdapat sebuah lubang udara. Pintu masuk bunker ini terdapat pada sisi utara dan di dalam bunker ini terbagi dalam dua ruangan.





Pillbox

Pillbox adalah sebuah bangunan berbentuk silinder yang dilengkapi dengan pintu masuk dan satu atau beberapa lubang bidik. *Pillbox* ini berfungsi sebagai pos pertahanan prajurit Jepang pada masa Perang Dunia II. *Pillbox* ini berada di Kota Ambon, tepatnya di Desa Erie—koordinat geografis (Zona UTM 52 S) x: 0403411; dan y: 9585881 dan Desa Amahusu—koordinat geografis (UTM) x: 0405747; dan y: 9589583. Terdapat 14 buah *pillbox* yang 13 diantaranya tersebar di wilayah pesisir pantai Desa Erie, dan satu berada di Desa Amahusu.



Pillbox-pillbox yang ada di Desa Erie dan Desa Amahusu ini memiliki ukuran dan konstruksi yang hampir sama, dimana bahan konstruksi terbuat dari rangka besi yang ditutupi semen padat dengan ukuran rata-rata antara lain, diameter 1,82 m, tinggi 1,45 m dan tebal dindingnya 30 cm. Lubang pintu rata-rata berukuran panjang 92 cm dan lebarnya 84 cm. Yang membedakan satu *pillbox* dengan *pillbox* yang lain adalah jumlah lubang bidiknya saja.





Bunker Jepang Erie

Di Desa Erie, Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon, juga terdapat sebuah bunker Jepang yang loaksinya berada di tengah-tengah pemukiman penduduk—koordinat geografis (Zona UTM 52 S) x: 0403565; dan y: 9585868. Bunker ini memiliki ukuran dengan panjang sekitar 10,46

m, lebar lantai dasar 5,82 m, lebar atap 4,50 m, dan tinggi 4,80 m. Bunker ini memiliki satu pintu masuk dengan ukuran tinggi 2,30 m dan lebar 1,30 m. Pada dinding sisi belakang bunker terdapat sebuah lubang bidik dengan ukuran 30 cm x 30 cm.



Gua Jepang Erie

Selain *pillbox* dan bunker, di Desa Erie ini juga terdapat dua buah gua yang dahulu digunakan tentara Jepang untuk berlindung dan menyimpan berbagai logistik keperluan mereka selama Perang Dunia II berlangsung. Gua Jepang pertama berada di 130 m ke arah timur dari Bunker Jepang Erie—koordinat geografis (Zona UTM 52 S) x: 0403442; dan y: 9585900. Ukuran mulut gua ini antara lain tinggi 1,20 m, dan lebar 2,15 m, dengan kedalaman diperkirakan sekitar 10 m. Gua Jepang kedua berada sekitar 370 m ke arah selatan dari Gua Jepang pertama—koordinat geografis (Zona UTM 52 S) x: 0403663; dan y: 9585513. Gua Jepang kedua ini memiliki ukuran tinggi mulut gua sekitar 1,50 m dan lebarnya 2,40 m dengan kedalaman diperkirakan sekitar 10 m.



Bunker Jepang (Batu Lubang) Amahusu

Bunker Jepang Amahusu ini berada di Desa Amahusu, Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon, tepatnya pada titik koordinat geografis (Zona UTM 52 S) x: 0403565; dan y: 9585868. Bunker ini biasa disebut oleh penduduk setempat dengan nama Batu Lubang, karena morfologi dari bunker ini adalah sebongkah batu karst besar yang dibuatkan lubang-lubang pintu dan ruangan-ruangan di dalamnya. Lokasi bunker ini terletak sejauh 3 km arah timur laut dari Gua Jepang Erie.



Gudang Mesiu Amahusu

Terdapat pula sebuah gudang mesiu di Desa Amahusu, atau tepatnya berada di 300 m arah timur laut dari Gua Jepang (Batu Lubang) Amahusu—koordinat geografis (Zona UTM 52 S) x: 0405645; dan y: 9589374. Gudang ini sudah tertimbun tanah yang ditumbuhi semak belukar dan pepohonan. Hanya bagian pintu gudang yang dapat terlihat jelas dengan dua daun pintu dari besi yang sekarang sudah berkarat.



Meriam Air Salobar



Di Kampung Air Salobar, Kota Ambon, terdapat peninggalan Jepang masa Perang Dunia II yang berupa 5 buah meriam artileri. Lokasi meriam-meriam ini saling berdekatan dan berada di tengah-tengah pemukiman penduduk. Meriam I berada di depan salah satu rumah penduduk dengan kondisi yang masih utuh—koordinat geografis (Zona UTM 52 S) x: 0406205; dan y: 9589859. Meriam II—koordinat geografis (Zona UTM 52 S) x: 0406197; dan y: 9589887, berada 30 m ke utara dari Meriam I, di lokasi Meriam II ini dibangun sebuah rumah yang sekarang sudah tidak berpenghuni. Posisi Meriam II ini berada diantara ruangan-ruangan di dalam bangunan rumah tersebut. Meriam III—koordinat geografis (Zona UTM 52 S) x: 0406217; dan y: 9589912, berada kurang lebih 50 m ke utara Meriam I. Meriam III ini berada di bagian dapur salah satu rumah penduduk yang masih berpenghuni. Meriam IV—koordinat geografis (Zona UTM 52 S) x:



0406264; dan y: 9589792, berada sekitar 90 m ke tenggara dari Meriam I, dan berada di tempat yang lebih tinggi dari meriam-meriam sebelumnya. Meriam IV yang berada di depan salah satu rumah penduduk ini memiliki penutup berbentuk silinder pada bagian badan pangkal meriam, dan bagian kaki meriam telah tertimbun oleh tanah. Meriam V—koordinat geografis (Zona UTM 52 S) x: 0406340; dan y: 9589796, berada kurang lebih 75 m sebelah timur dari Meriam IV, dan berada ditengah lahan kebun milik penduduk. Meriam V ini juga memiliki penutup pada bagian badan pangkal meriam yang juga berfungsi untuk melindungi prajurit yang sedang mengoperasikan meriam tersebut pada saat perang.



Peninggalan Tradisional di Maluku

Baileu





Baileu adalah bangunan adat ciri khas masyarakat Maluku yang memiliki fungsi sebagai tempat berkumpulnya pemuka-pemuka adat dan masyarakatnya. Beberapa Baileu ini dapat dijumpai di Pulau Saparua, Maluku, salah satunya berada di Desa Ulath, Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah, tepatnya pada koordinat geografis (Zona UTM 52 S) x: 0468235; dan y: 9601616. Bahan bangunan Baileu ini sebagian besar menggunakan bahan kayu untuk 30 tiang penopang atapnya, dan hanya bagian pondasi dan lantainya saja yang menggunakan bahan semen dan campuran pasir. Bentuk Baileu ini persegi panjang dengan dua pintu pada tiap sisi pendeknya, dan atapnya berbentuk atap pelana berbahan daun rumbia kering.

Baileu lainnya dapat dijumpai di Desa Haria yang tidak jauh dari Desa Ulath tadi—koordinat geografis (Zona UTM 52 S) x: 0457752; dan y: 9603829. Baileu Haria ini memiliki sebutan khusus oleh masyarakatnya yaitu, *Palapesi Tuma Toru*. Menurut cerita masyarakat, konon Baileu ini pernah menjadi tempat para pejuang Maluku yang dipimpin oleh Thomas Matulesy, atau yang lebih dikenal dengan nama Kapitan Pattimura, untuk bermusyawarah dan mengatur strategi dalam penyerangan ke markas Koloni Belanda di Saparua saat itu, Benteng Duurstede. Luas bangunan Baileu ini sekitar 450 m² dengan ukuran panjang 40 m dan lebarnya 7 m. Ada 21 buah tiang yang menopang atapnya yang melambangkan 21 orang Latupatih atau pemuka adat yang dihormati di desa ini. Atap Baileu *Palapesi Tuma Toru* ini juga berbentuk atap pelana dengan bahan daun rumbia kering.

Di Kota Saparua sendiri terdapat satu lagi Baileu yang lokasinya tepat berada di halaman Sekolah Dasar Negeri 1 Saparua—koordinat geografis (Zona UTM 52 S) x: 0461965; dan y: 9605159. Menurut masyarakat setempat, Baileu ini didirikan oleh empat marga asli yang berasal dari Souhuku di Pulau Seram yakni, marga Titaley, Ankotta, Ririnama, dan Simatauw. Baileu ini mereka dirikan sekitar tahun 1514 pada masa pemerintahan Raja Melyanus Titaley, sebagai simbol keterikatan empat marga tersebut. Bangunan Baileu ini berbentuk persegi panjang dengan lantai papan kayu dan 18 buah tiang kayu penyangga atap dimana atapnya berbentuk atap pelana dengan bahan daun rumbia kering.

Baileu selanjutnya lagi dapat dijumpai di Desa Noloth, Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah, pada titik koordinat geografis (Zona UTM 52 S) x: 0466210; dan y: 9613656. Baileu ini memiliki sebutan khusus yaitu, *Hutuhurang Pela Mahu* yang berarti persekutuan hidup antara saudara. Baileu ini merupakan Baileu tertua di daerah Saparua, yang bangunannya belum pernah sama sekali mengalami perubahan bentuk. Lantai dan 20 tiang penyangga atap Baileu Noloth ini menggunakan bahan kayu. Sedangkan atap pelananya menggunakan daun rumbia kering yang diganti setiap lima tahun oleh masyarakat adat setempat, dan penggantian daun atap rumbia ini dilaksanakan dengan prosesi adat khusus.